trust media publishing

# Eksistensi Jam'iyah Khalwatiyah

## Syekh Yusuf Al - Makassariy

Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

# PAREPARE

Moderat, Inovatif dan Unggul

# EKSISTENSI
# JAM'IYAH KHALWATIYAH
# SYEKH YUSUF AL-MAKASSARIY

**Sanksi Pelanggaran pasal 22**

**Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002**
**Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan kegiatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidanan dengan penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/denda paling sedikit Rp.1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana paling lama 7 Tahun dan atau denda paling banyak 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan atau mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaaan atau barang hasil hak pelanggaran cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan penjara paling lama 5 tahun atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

# EKSISTENSI JAM'IYAH KHALWATIYAH SYEKH YUSUF AL-MAKASSARIY

PENULIS
**Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd**

EDITOR
**Dr. H. Muhammad Hasbi, M.Ag**

trust media publishing

Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd
**Eksistensi Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassariy**
Yogyakarta : 2019
viii + 104 hal : 14.5 x 20.5 cm

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

Penulis : Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd
Editor : Dr. H. Muhammad Hasbi, M.Ag
Desain Cover : TrustMedia Publishing
Layout Isi : TrustMedia Publishing
Cetakan I : 2019
ISBN : 978-602-5599-14-9

Penerbit : TrustMedia Publishing Jl. Cendrawasih No. 3
Maguwo-Banguntapan Bantul-Yogyakarta
Telp./Fax. +62 274 4539208 dan +62 81328230858.
e-mail: trustmedia_publishing@yahoo.co.id

Percetakan : CV. Orbittrust Corp.
Jl. Cendrawasih No. 3 Maguwo-Banguntapan
Bantul-Yogyakarta
Telp./Fax. +62 274 4539208 dan +62 81328230858.
e-mail: orbit_trust@yahoo.co.id

# KATA PENGANTAR

**بسم الله الرحمن الرحيم**

**الحمد لله رب العالمين على حق حمده والشكر علي الله حق شكره والصلاة والسلام على نبي الله ورسوله محمد صلى الله عليه وسلم المبعوث رحمة للعالمين**

Segala puja dan puji, hanya kepada Allah swt., wajib dipersembahkan. Berbarengan salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjugan Nabi Muhammad saw., sebagai rasul terakhir, dan sebagai uswatun hasanah bagi umat manusia, kepada para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang setia.

Buku yang berjudul Eksistensi Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassariy ini dapat terselesaikan berkat ketekunan dan kerja keras dalam penyusunannya. Buku ini merupakan hasil penelitian penulis yang diolah kembali menjadi buku bacaan yang harapannya dapat menambah informasi tentang keberadaan tarekat khalwatiyah khususnya di Sulawesi Selatan.

Diakui sepenuhnya, dalam melakukan penulisan buku ini, diperlukan suatu kemampuan dalam menuangkan ide-ide dan konsep pemikiran secara sistimatis dan ilmiah, sehingga tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalam penyusunan buku ini. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, saya memohon kritikan dan saran-saran yang sifatnya konstruktif guna kesempurnaan buku ini, karena dalam penulisannya, banyak menemukan hambatan.

Melalui buku ini, dipersembahkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak yang telah memberikan bantuan material maupun in material tanpa terkecuali yang telah banyak membantu dan memberi inspirasi penting sampai selesaianya penulisan buku ini.

Semoga Allah swt. mencurahkan yang terbaik kepada mereka, dan kami senantiasa mendoakan mereka agar senantiasa mendapat naungan rahmat dan hidayah-Nya. Akhirnya kepada Allah swt., kupersembahkan puja-puji dan syukur yang tidak terhingga, dan semoga buku ini dapat memberi manfaat dan barakah kepada penulis dan kepada segenap pembacanya.

Parepare, 26 Mei 2019

**Hj. St. Aminah**

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR ~ v**
**DAFTAR ISI ~ vii**

**BAB I HAKEKAT TAREKAT**
A. Pengertian Tarekat ~ 1
B. Tarekat Dalam Al-Qur'an ~ 7

**BAB II TAREKAT JAM'IYAH KHALWATIYAH**
A. Landasan Ideal Muhammadiyah ~ 13
B. Kajian Tentang Tarekat Khalwatiyah ~ 25

**BAB III KHALWATIYAH SYEKH YUSUF AL MAKASSARIY**
A. Profil Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary ~ 33
B. Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf ~ 56

**BAB IV AMALAN KHALWATIYAH SYEKH YUSUF AL-MAKASSARIY**
A. Amalan Ibadah ~ 61
B. Amalan Sosial ~ 78

**DAFTAR PUSTAKA ~ 91**
**BIOGRAFI ~ 103**

JAM'IYAH KHALWATIYAH SYEKH YUSUF
AL MAKASSARY

# BAB I
# HAKEKAT TAREKAT

## A. Pengertian Tarekat

Term terekat berasal dari istilah bahasa Arab, yaitu الطريقة (*al-thariqat*) dan bentuk jamaknya adalah الطرق (*al-thuruq*) yang berarti jalan atau السبيل (*al-Sabil*) dan الوسيل (*al-wasil*).[1] Kata *al-wasil* yang disebutkan terakhir ini bisa juga berarti المنهج (*al-manhaj*) yakni metode atau sarana yang digunakan untuk mengantar kepada suatu tujuan. Pengertian seperti ini disebutkan dalam QS. al-Maidah/5: 35, yakni :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya (jalan Allah), supaya kamu mendapat keberuntungan.[2]

---

[1]Abū Husayn Muhammad bin Fāris Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lugah,* juz V (Cet. III; Mesir: Mushtāfa al-Bāby al-Halaby wa Awlāduh, 2001), h. 90.

[2]Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. XII; Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2012), h. 165.

Dari segi terminologis, pengertian tarekat sebagaimana yang dikemukakan Harun Nasution adalah jalan yang harus ditempuh calon sufi dengan cara suluk sehingga dengannya bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi tarekat itu mengandung arti organisasi dimana tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual dan zikir sendiri.[3] Dengan demikian tarekat sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui syekh atau mursyid dengan menetap pada berbagai amalan ritual.

Abubakar Aceh dalam buku *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis tentang Mistik* mendefinisikan bahwa, tarekat itu artinya jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai.[4] Pengertian ini sejalan pula dengan batasan dalam *Ilmu Tasawuf* bahwa praktek dan penjelasan Nabi saw yang diistilahkan "Sunnah Nabi", haruslah dilakukan dengan *tarekat*.

Berdasar pada batasan pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dipahami bahwa tarekat

[3]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Cet II; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2000), h. 89.

[4]H. Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik* (Cet X; Solo: Ramadhan, 2004), h. 67

adalah suatu metode praktis untuk membimbing seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan, dan tindakan yang terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan *maqamat* untuk dapat merasakan hakekat yang sebenarnya.

Tarekat merupakan jalan atau metode praktis yang berupa petunjuk dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan yang diyakini berasal dari Nabi, lalu kemudian berkembang menjadi perkumpulan-perkumpulan dalam bentuk suluk, pendidikan kerohanian yang terorganisir di bawah bimbingan seorang guru (syekh/mursyid) dengan sejumlah murid/jamaah yang belajar kepadanya.

Dengan batasan bahwa tarekat sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka orang yang melakukan tarekat sesungguhnya tidak dibenarkan untuk meninggalkan syari'at, bahkan pelaksanaan tarekat merupakan pelaksanaan syari'at agama berdasarkan tuntunan mursyid yang merujuk pada ajaran al-Qur'an dan Hadis.

Oleh karena itu, melakukan tarekat tidak bisa orang sembarangan. Orang yang bertarekat harus dibimbing oleh guru atau syekh yang disebut *mursyid*. Syekh inilah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah dan rohaniah, terutama dalam

usaha mendekatkan diri kepada Tuhan ber-dasarkan al-Qur'an, sunnah Rasul dan bahkan Ijma'.

Untuk dapat melaksanakan tarekat dengan baik, seorang murid hendaknya mengikuti jejak guru atau *marsyidnya,* melaksanakan perintah dan mengikuti anjurannya. Seorang murid tidak boleh mencari-cari keringanan dalam melaksanakan amaliah yang sudah ditetapkan oleh mursyidnya dan harus mengekang hawa nafsunya untuk menghindari dosa atau noda yang dapat merusak amal. Ia juga harus memper-banyak zikir, doa dan wirid,[5] memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin.

Biasanya seorang pengikut tarekat agar dapat melaksana kan aktivitas tarekat dengan baik, ia dimasukkan ke suatu tempat khusus yang dinamakan *ribat* (tempat belajar), *zawiyah* atau *khanqah* yang merupakan tempat ibadah kaum sufi. Di tempat inilah amaliah tarekat dilaksanakan, baik berupa *zikir, wirid, ratib,*[6] *muzik*, dan mengatur cara bernafas pada waktu melaksana kan zikir tertentu.

Sehubungan dengan ini, Harun Nasution menjelaskan bahwa pada masa awalnya tarekat

---

[5]Wirid bentuk jamaknya adalah awrad yang berarti bacaan-bacaan zikir, doa-doa atau amalan-amalan lain yang dibiasakan membacanya atau mengamalkannya pada waktu-waktu tertentu, siang atau malam yang dikerjakan secara rutin setiap hari. Abū al-Qāsim al-Qusyairy al-Naisabūry, *Risālat al-Qusyairiyah,* h. 209.

[6]Ratib, yaitu mengucap *Laa Ilaha Ilallah* dengan gaya, gerak dan irama tertentu. Usman Said, dkk. *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Cet II; Surabaya: Risalah Gusti, 2006), h. 261.

merupakan jalan yang harus ditempuh seorang calon supi dalam tujuan sedekat mungkin dengan Tuhan. Kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi yang mempunyai syaikh, upacara ritual dan bentuk zikir tertentu.[7] Penjelasan yang lebih lengkap, yakni tarekat yang pada mulanya berarti jalan yang harus ditempuh supi untuk memperoleh *makrifat* dalam usahanya mendekatkan diri kepada Tuhan, kemudian berkembang menjadi suatu organisasi kekeluargaan pengikut supi yang sealiran dan mempunyai cara-cara tertentu dalam latihan pengamalan agama di bawah pengawasan *mursyid.* Mereka berkumpul dalam satu tempat yang disebut *ribat* atau *zawiyah* yang berfungsi sebagai pusat pengajaran mencapai ilmu *makrifat*.

Proses pengajaran berjalan dengan satu cara yang diatur oleh syaikh. Perkumpulan ini diberi nama yang dinisbahkan kepada pendirinya.[8] Dengan penjeasan tersebut kiranya sudah dapat dipahami pengertian daripada tarekat, khususnya dalam kontek pembicaraan pada masa sekarang ini, yakni sebuah organisasi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur syeikh atau mursyid, murid sebagai anggota dan latihan-latihan *spiritual* untuk mencapai *makrifat* atau

[7]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press), hal. 11.

[8]Departemen Agama RI, *Ensklopedi Islam*, (Jakarta: Dirjen. Bimbaga Islam), hal. 1189.

mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, berikut ini maksud dan bentuk unsur-unsur tersebut.

1. Syaikh/mursyid, adalah seseorang yang sudah merasakan kehadiran Tuhan dan melimpahkan perasaannya (pengalamannya) kepada orang lain.[9] Ia tidak saja berperan sebagai pemimpin dan penuntun murid-muridnya (anggota tarekat) dalam bidang kerohanian, tetapi juga sebagai penghubungdalam ibadat antara murid dan Tuhan. Karenanya, terdapat sejumlah kriteria yang harus dimilikinya, di antaranya yang paling penting (1) *alim* dan ahli dalam memberikan tuntunan-tuntunan dalam ilmu *fikih, 'aqaid* dan *tauhid,* (2) mengenal atau arif dengan segala sifat-sifat kesempurnaan hati, dan (3) segala perbuatan dan ucapannya bersih dari pengaruh nafsu.[10]
2. Murid yaitu pengikut tarekat yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk mengenai segala amal ibadah dari mursyid. Sebagai murid, mereka menyerahkan diri dan tunduk dengan sepenuhnya kepada gurunya,[11] sehingga guru menjadi penentu merah putihnya nasib mereka.[12]

---

[9]Soekarna Karya, *Op.Cit*, hal. 132-133.

[10]Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Semarang: Ramadhani), hal. 301-304.

[11]*Ibid*, hal. 307-308.

[12]Simuh, Op.Cit, hal. 230.

Penyerahan diri serta kepasrahan dimaksud bagaikan sosok mayat yang berada di tangan orang-orang yang memandikannya.[13]

3. Latihan spiritual / upacara ritual. Masing-masing tarekat memiliki bentuk latihan spiritual / ritual keagamaan tersendiri. Namun secara umum di antaranya seperti (1) *berkhalwat* atau *i'tikaf* di *jawiyah* selama beberapa hari atas petunjuk mursyid, (2) berzikir dengan menyebut nama Allah atau sifat-Nya secara zahir dan di dalam hati, dan (3) tawajjuh atau berzikir berjamaah yang disertai perenungan bathin.[14] Kesemuanya ini dilaksanakan dengan tata cara yang telah dirumuskan dan diajarkan masing-masing mursyid.[15]

## B. Tarekat Dalam Al-Qur'an

Untuk memahami sumber pokok ajaran Islam (al-Qur'an), dan semua sunnah Nabi saw (hadis), memang memerlukan tarekat. Sebabnya adalah, tarekat merupakan pembuktian tentang adanya sesuatu yang bersumber dari Al-Qur'an dan pernah diamalkan oleh Nabi saw.

Tidak dapat pula dipungkiri bahwa para sahabatlah yang melihat langsung segala amalan-

[13]Fazlur Rahman, *Islam, Terjemahan* Senoaji Saleh, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 245.

[14]Abubakar Atjeh, *Op.Cit*, hal. 332.

[15]Simuh, *Op.Cit*, hal. 241.

amalan Nabi saw. Kemudian, mereka menyampaikannya kepada generasi sesudahnya secara berturut ke tabiin hingga pengikut tabiin dan orang-orang sesudahnya secara berkesinambungan. Petunjuk-petunjuk dan bimbingan dari generasi ke generasi itulah yang sampai kepada kita yang diistilahkan dengan tarekat.

Sesuai dengan pengertian tarekat dengan merujuk pada beberapa definisi yang telah dikemukakan, maka dapat diperoleh suatu pemahaman, bahwa tarekat itu adalah berasal dari Nabi Muhammad saw sesuai petunjuk wahyu. Dengan kata lain, latar belakang utama munculnya tarekat karena adanya legitimasi dari ayat-ayat al-Qur'an dan implementasi tarekat lebih lanjut dijelaskan dalam berbagai hadis yang merujuk pada kehidupan Nabi saw dan para sahabatnya, tabiin al-tabiin yang secara muttasil memiliki silsilah.

Dalam kaitannya inilah, dalam Al-Qur'an ditemukan term tarekat dan yang sepadan dengannya terulang sebanyak 9 (sembilan) kali dalam Al-Qur'an,[16] yang secara garis besarnya termaktub dalam 5 (lima) surah, yakni:

a. QS. al-Nisa/4: 168 dan 169

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا(168)

[16]Muhammad Fū'ad Abd. al-Bāqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras Liy Alfazh al-Qur'ân al-Karîm* (Cet. III; t.t.: Dâr al-Fikr, 2002), h. 540

Terjemahnya:
Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka.[17]

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا(169)

Terjemahnya :
kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.[18]

b. QS. Thaha/20: 63 dan 104

قَالُوا إِنْ هَذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى(63)

Terjemahnya :
Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.[19]

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا(104)

Terjemahnya:
Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di

[17]Kementeran Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab al-Qur'an, 2012), h. 151.
[18]Kementeran Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* t,t;p.
[19]Kementeran Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 482.

antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sehari saja".[20]

c. QS. al-Ahqāb/46: 30 dan 77

قَالُوا يَاقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ(30)

Terjemahnya :

Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin ke-pada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.[21]

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى(77)

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".[22]

d. QS. al-Mukminun/23: 17

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ(17)

[20]Kementeran Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 102.
[21]Kementeran Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 827
[22]Kementeran Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 484

Terjemahnya :
Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit). dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).[23]

e. QS. al-Jîn/72: 11 dan 16.

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا(11)

Terjemahnya :
Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.[24]

وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا(16)

Terjemahnya :
Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).[25]

Ayat-ayat al-Qur'an yang telah dikutip sebagai dasar acuan bahwa *tharîqah* atau tarekat memiliki legalitas. QS. al-Nisa/4: 168 dan 169 menegaskankan bahwa tarekat sebagai ketentuan dalam beragama dan berkeyakinan. QS. Thaha/20: 63 dan 104 menjelaskan bahwa tarekat memiliki kedudukan yang urgen. QS. al-Ahqāb/46: 30 dan 77, demikian halnya QS. al-

[23]Kementeran Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 527
[24]Kementeran Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 984
[25]Kementeran Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 985

Mukminun/23: 17 memberi pemahaman bahwa bertarekat sebagai jalan untuk menuai kebenaran. QS. al-Jîn/72: 11 dan 16 sebagai ketentuan bahwa tarekat secara spesifik merupakan bagian integral dari agama.

# BAB II
# TAREKAT JAM'IYAH KHALWATIYAH

## A. Sejarah Tarekat Jam'iyah Khalwatiyah

Istilah Khalwatiyah berasal dari kata *khalwat* yang artinya menyendiri untuk bertafakkur, sebagaimana halnya Nabi saw saat sebelum menerima wahyu, setiap harinya berkhalwat di Gua Hira.

Perspektif lain, istilah sekaligus penamaan Khalwatiyah dinisbatkan kepada tokoh dan sufi, Syekh Muhammad bin Nur al-Khalwati (w. 665 H) sebagai mursyid awal tarekat Khalwatiyah, yang dalam hidup kehidupannya senantiasa berkhalwat di tempat-tempat sepi.

Ditinjau dari segi *sense histori*-nya Tarekat Khalwatiyah ini merupakan bagian dari Tarekat al-Suhrawardiyah,[1] yang tokoh utamanya adalah Syekh Syihabuddin Abi Hafs Umar al-Suhrawardi al-Bagdadi (539-632 H).

Tarekat Khalwatiyah, pada mulanya berkembang pesat di Mesir berkah keteguhan seorang mursyid, Mushtafa bin Kamaluddin bin Ali al-Bakri al-Shiddiqi,

[1]Santri Mbah KH. Munawir Kertosono Ngarjuk, *Sabilus Salikin: Jalan Para Salik* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), h. 201.

yang lebih masyhur dengan namanya Mustafa al-Bakri,[2] seorang sufi berasal dari Damaskus-Syiria, menerima ijazah tarekat dari gurunya, Syekh Abdul Latif bin Syekh Husamuddin al-Halabi.

Perkembangan selanjutnya, Tarekat Khalwatiyah mem-bumi di daratan Iran pada abad ke-9 H dengan tokohnya terkenal, Syekh Saifuddin al-Khalwatiy (w. 884 H/1381 M) dan Syekh Zhahiruddin al-Khalwatiy (w. 900 H/1397 M).[3] Dari sini kemudian Tarekat Khalwatiyah berkembang keluar mengitari berbagai daerah dan Negara.

Perkembangan itu, lebih matang saat Syekh Shadruddin al-Khalwatiy (w. 832 H) yang menerima ijazah tarekat dari Syekh Izzuddin al-Syarwani al-Khalwatiy (w. 815 H/1312 H) menerima ijazah tarekat dari gurunya, Syekh Muhammad al-Khalwatiy (780 H/1277 M), dari Syekh Umar al-Khalwatiy (w. 730 H). Lebih berkembang lagi pada periodenya Syekh Baha'uddin al-Syarwani al-Bakwi (w. 879 H) yang terkenal sebagai mujaddid Tarekat Khalwatiyah secara amaliah, seiring dengan berkembangnya tarekat dibawah kendali mursyid Syekh Yahya Jalaluddin bin Sayyid Baha'uddin al-Syarwani al-Bakwi, yang pada gilirannya tarekat Khalwatiyah bercabang dalam arti berkembang terus menerus, sampai sekarang.

---

[2]Abu Nashir Abdullah bin Ali al-Siraj al-Tusi, *al-Luma' fi Traikh al-Tasawuf al-Islamiyah*, h. 151.

[3]Lihat Martin Van Bruinessen, *The Tarekat* …., h. 101.

Berdasarkan data yang penulis temukan dari berbagai kitan dan rujukan literature yang outentik, terdapat sekurang-kurangnya 23 cabang Tarekat Khalwatiyah, sebagai berikut:

1) Khalwatiyah Jama'iyah, tokoh utamanya Syekh Jamal al-Din al-Aqshari (w. 893 H/1485 M)
2) Khalwatiyah Sunbuliyah, tokoh utamanya Syekh Yusuf Sumbul Sanan (w. 936 H/1529 M).
3) Khalwatiyah Ahmadiyah, tokoh utamanya Syekh Ahmad Syamsuddin al-Bakhtiyasyi (w. 930 H/1433 M)
4) Khalwatiyah Sya'baniyah, tokoh utamanya Syekh Sya'ban Wali (w. 975 H/1568 M)
5) Khalwatiyah Sananiyah, tokoh utamanya Syekh Ibrahim Umi Sanan (w. 975 H/1568 M)
6) Khalwatiyah Isyaqiyah, tokoh utamanya Syekh Husni al-Hisamuddin Isyaqi (w. 1001 H/1593 H)
7) Khalwatiyah Syamsiah, tokohnya Syekh Syamsuddin al-Siwasi (w. 1010 H/1602 M)
8) Khalwatiyah Jalwatiyah, tokoh utamanya Syekh Aziz bin Mahmud Khadiri (w. 1037 H/1628 M)
9) Khalwatiyah Qurabasyiyah, tokoh utamanya Syekh 'Ali Alauddin Qarbasi Wali (w. 1096 H/1639 M).
10) Khalwatiyah Mishriyah, tokoh utamanya Syekh Nawazi Mishri (w. 1104 H/1693 H)
11) Khalwatiyah Damardasyiyah, tokoh utamanya Syekh Muhammad Damardasiy (w. 930 H/1526 M)

12) Khalwatiyah Kalsyaniyah, tokoh utamanya Syekh Ibrahim Kalsyan (w. 940 H/1534 M).
13) Khalwatiyah Ashaliyah, tokoh utamanya Syekh Ahmad bin al-Haririhy al-Ashaliy (w. 1050 H/1639 M)
14) Khalwatiyah Bahsyiyah, tokohnya Syekh Muhammad al-Bahsyi al-halbi (w. 1098 H/1687 M)
15) Khalwatiyah Nashishiyah, tokohnya Syekh Muhammad al-Nashishi (w. 1124 H/1718 M)
16) Khalwatiyah Jarahiyah, tokoh utamanya Syekh Nuruddin Muhammad al-Jarahiy (w. 1127 H/1721 M)
17) Khalwatiyah Jamaliyah, tokohnya Syekh Muhammad Jamaluddin Isyaqiy (w. 1157 H/1751 M)
18) Khalwatiyah Raufiyah, tokoh utamanya Syekh Ahmad Rauf (w. 1163 H/1757 H)
19) Khalwatiyah Shalaniyah, tokoh utamanya Syekh Abdullah Shalahuddin Isyaqiy (w. 1198 H/1784 M)
20) Khalwatiyah Ibrahimiyah, tokohnya Syekh Ibrahim al-Khalwatiy (w. 1265 H/149 M)
21) Khalwatiyah Saiza'iyah, tokoh utamanya Syekh Hasan Saiza'i (w. 1144 H/1738 M)
22) Khalwatiyah Zahruwiyah, tokoh utamanya Syekh Ahmad Zahr (w. 1150 H/1744 M) sebagai cabang dari tarekat Khalwatiyah Sananiyah.
23) Khalwatiyah Hayatiyah, tokoh utamanya adalah Syekh Muhammad al-Hayati (w. 1172 H/1766 M).[4]

[4]Santri Mbah KH. Munawir Kertosono Ngarjuk, *Sabilus Salikin: Jalan Para Salik,* h. 356-357.

Khusus untuk Khalwatiyah Syekh Yusuf, berkembang di Indonesia dengan jalur penyebaran dari Iran, Mesir, Sudan, kemudian masuk ke Timur Tengah (termasuk Mekah dan Madinah) dan karena berbagai negara inilah Syekh Yusuf Rahimahumullah belajar tentang tarekat, kemudian oleh salah muridnya, Tuang Rappang diutus kembali ke Indonesia guna mengembangkan tarekat ini.

Perspektif sejarahnya, tarekat Khalwatiyah yang sekarang berkembang di Indonesia dipelopori oleh dua tokoh sufi, Syekh Yusuf Rahimahumullah dan Syekh Abdus Shamad al-Falimbani Palembang.

Syekh Yusuf Rahimahumullah yang mendapat ijazah dari gurunya, Syekh Abu al-Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwatiy al-Quraisyi ketika berada di Damaskus. Melalui gurunya ini, Syekh Yusuf Rahimahumullah mendapat gelar *Taj al-Khalwatiy*.

Sedangkan Syekh Abdus Shamad al-Falimbani, yang lahir tahun 1704 M dan sempat menjadi pengajar ilmu-ilmu keagamaan di Masjid al-Haram pada abad ke-18, konsen menyebarkan tarekat Khalwatiyah di Palembang, Sumatra dan lebih berkembang di Kalimantan.

Data lain yang ditemukan bahwa tarekat Khalwatiyah yang berkembang di Indonesia, sebelumnya adalah cabang dari tarekat Suhrawardiyah yang didirikan di Khurasan, Iran oleh Zahiruddin (w. 1937) dan kemudian berkembang sangat pesat di wilayah Turki. Khusus tarekat Suhrawardiyah sendiri didirikan di Bagdad oleh

Abu al-Najib al-Suhrawardi (w.1167) dan Syihabuddin Abu Hafs Umar bin Abdullah al-Suhrawardi (1145-1234 H), mereka sering menyebut dirinya golongan *shiddiqiah* karena mereka berasal dari katurunan khalifah ke-2, Abu Bakar Shiddiq.

Namun demikian, khusus silsilah Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf di Indonesia, bukan dari jalur Abu Bakar al- Shiddiq tetapi dari Sayyidina Ali kw. Tarekat ini di Indonesia mulai masuk abad ke-17.

Selain itu adalagi Tarekat Khalwatiyah Samman, mulai masuk di Indonesia abad ke-18 melalui tokohnya, Syekh Muhammad Abd. al-Karim al-Samman al-Madani (1132-1189 H/1717-1775 M). Syekh al-Samman mendapat ijazah tarekat dari Syekh Mushthafa bin Kamaluddin al-bakri al-Khalwatiy (1099-1163 H/1688-1749 M).[5] Dengan demikian, antara Tarekat Khalwatiyah Yusuf dan Samman bersumber dari silsilah pasca Syekh Maulana Afandi Umar al-Khalwatiy. Dua murid Syekh Umar al-Khalwatiy, yakni Syekh al-Sirwani menurunkan Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf, dan murid selainnya adalah Syekh Muhammad Amir Um al-Khalwatiy, menurunkan Tarekat Khalwatiyah Samman, sehingga dapat dipahami bahwa kedua tarekat ini di Sulawesi Selatan juga tetap eksis.

Khusus Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan, pada mulanya dibawa dan dikembangkan oleh Syekh

[5]J. Noorduyn, *Islamisasi Makassar,* terjemahan (Jakarta: Bharata, 1982), h. 22.

Abdullah al-Munir, yang merantau ke Sumbawa-NTB, menerima ijazah Khalwatiyah Samman dari gurunya bernama Syekh Idris bin Utsman, dan dari hasil pernikahannya dengan anak sang Raja Sumbawa, Datuk Mukhtar dikaruniai tiga orang anak. Salah satu anaknya adalah Syekh Muhammad Fudhail Dea Lalo Pananrang, yang akrab dengan nama Daeng Palallo.

Daeng Palallo ini bersama ayahnya dari Sumbawa saat berada di Sulawesi Selatan, mengembangkan tarekatnya, yakni pada tahun 1240 H/1825 M.

Murid-murid awal Syekh Muhammad Fudhail, berasal dari bangsawan Bugis, bahkan di antaranya ada yang menjadi raja seperti Tumarilaleng sebagai Ketua Adat, orang kedua dari Raja Bone, La Mappangara Arung Sinri (1849 M), juga Raja Bone, Ahmad bin Idris yang memerintah tahun 1860-1871 M. Selain itu, ada juga muridnya sekaligus pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman di Kerajaan Gowa seperti Sultan Muhammad Idris, yang memerintah tahun 18893-1895 M. Perkembangan berikutnya, murid Syekh Muhammad Fudhail yang dianggap cukup berpengaruh dalam upaya pengembangan tarekatnya adalah Syekh Abd. al-Razak (w. 1902 M) yang dari padanya kemudian tarekat Khalwatiyah Samman semakin berkembang dalam beberapa cabang.

Salah satu perkembangan Khalwatiyah Samman dari jalur silsilah Syekh Abd. al-Razak, adalah Syekh al-Haj Andi Main Ajmain Puang Sikki (w. 2012 M), dan sekarang

dilanjutkan oleh pewarisnya, Syekh Andi Hidayat Puang Rukka.

Belakangan ini, selain Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf dan Khalwatiyah Samman, muncul lagi dan berkembang dua tarekat menggunakan nama Khalwatiyah, yakni Khalwatiy Yusufiyyah dan Tajul Khalwatiy.

Khusus Khalwatiy Yusufiyyah baru dikenal bersamaan pemegang silsilahnya, Syekh Sahib Sultan Krg Nompo mem-perkenalkan nama tarekat tersebut, yang pada dasarnya jika dilihat silsilahnya tetap saja berasal dari Syekh Yusuf Rahimahumullah, ke Tuang Rappang, dan seterusnya ke Jami' al-Din bin Thalib al-Taimiy secara muttasil menurut data yang penulis temukan, adalah tarekat bersilsilah nasab secara biologis dari Syekh Yusuf Rahimahumullah, sehingga mereka yang ingin mengamalkan Tarekat Yusufiyyah, hendaknya berbaiat pada mursyid pewaris.

Khusus Tarekat Tajul Khalwatiy, mursyidnya yang terkenal adalah Puang La'lang di Bolangi, yang oleh penulis belum mendapatkan data secara akurat tentang silsilah tarekat tersebut, namun demikian jamaah atau pengikutnya cukup banyak.

Profil Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari dua tinjauan, yakni sebagai jam'iyah dan sebagai aliran tarekat. Jam'iyah merupakan perkumpulan atau tepatnya sebagai sebuah wadah, organisasi yang menghimpun jamaah pengikut

tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary. Karena itu, tugas jam'iyah adalah mengurus dan melayani pengikut ajaran Syekh Yusuf yang telah berbaiat dalam tarekatnya. Sedangkan tarekat adalah jalan yang harus ditempuh seorang yang bertasawuf, sufi atau calon sufi dengan tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

Khusus tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan yang muktabar dan terdaftar di Jam'iyah Ahlit Thariqah al-Nahdliyah (Jatman), ada dua, yakni Khalwatiyah Samman dan Khalwatiyah Syekh Yusuf, namun sesuai observasi penulis ditemukan lagi tarekat lokal yang berkembang seperti Khalwatiyah Samman, Tajul Khalwatiyah dan Khalwatiyah Yusufiah.

Khalawatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, adalah tarekat yang dinisbatkan kepada Syekh Yusuf Abu al-Mahasin Tajul Khalwatiy al-Makassary atau yang dikenal dengan nama lain Tuanta Salamaka, seorang sufi ulama dan pejuang Makassar abad ke-17. Syekh Yusuf tidak saja pengaruhnya di bumi nusantara, melainkan sampai ke Timur Tengah, Srilangka, dan ke Afrika Selatan.

Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary mengalami perkembangan pesat pada masa mursyid Allahu Yarham Puang Ramma sejak tahun 1950-an. Agar keber-lanjutannya bertahan dan terorganisir maka tarekat Syekh Yusuf pasca Puang Ramma, yakni sejak masa kemursyidan Puang Makka pada tahun 2004 dibentuklah sebuah Jam'iyah, yakni Jam'iyah

Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary. Jam'iyah ini layaknya ormas Islam besar seperti NU, Muhammadiyah dan semisalnya yang konsen pada bidang dakwah, pendidikan Islam, sosial kemasyarakatan dan tetunya secara sepesifik Jam'iyah tersebut fokus pada pengembangan Tarekat Khalwatiyah.

Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary sebagai ormas kesufian yang konsen di bidang tarekat dengan sistem yang modern, atau bisa digolongkan sebagai ormas neo-sufisme karena mengikuti perkembangan diamika keagamaan, yakni membentuk suatu wadah ormas keagamaan sehingga memiliki prosepktif masa depan yang lebih mapan. Tidak sama dengan organisasi tarekat lainnya yang bersifat tradisional yang tetap bertahan.

Visi utama yang diembang Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary sebagai tarekat yang terorganisis melalui jam'iyah, adalah meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw, Auliausshalihin, dan masyayikh, meningkat-kan pembinaan umat secara menyeluruh sesuai tuntunan Islam dalam bingkai khaerah ummah dan membumikan ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin. Sesuai visi tersebut, maka sebagai misi Jam'iyah Khalwatiyah Yusuf al-Makassari bagi jamaahnya adalah menjalin persahabatan dan ukhuwah Islamiyah dengan mengutamakan sikap *tasāmuh*, *tawāsuth*, *tawāzun*, *ta'awun, tawadhu'*.

Untuk amalan ketarekahan, maka diperlukan mursyid, yakni pemimpin spiritual yang membimbing jamaah. Diyakini dalam dunia tarekat bahwa mursyid sekaligus imam dan guru yang dapat mengantarkan jamaah untuk sampai kepada Allah (*ma'rifatullah*) sesuai ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Mursyid ini lazimnya juga disebut syekh, kedudukannya sebagai imam yang bisa menunjukkan jamaahnya ke jalan benar dan menuntun jamaah dalam beribadah kepada Allah swt secara baik dan benar serta mencintai rasul-Nya.

Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf pasca Syekh Yusuf Rahimahumullah yang fokus menjadi kajian penelitian dalam buku ini, adalah dari jalur Abul Fatih Abdul Bashir Tuang Rappang. Beliau khalifah Syekh Yusuf yang pertama kali menyebarkan tarekatnya pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-19, Sultan Abd al-Jalil (1677-1709).

Tuang Rappang kemudian mengangkat Sultan Abdul Qadir Karaeng Majannang sebagai badal khalifah, yang kelak kemudian hari menjadi mangkubumi Kerajaan Gowa pada masa raja ke 24, I Mallawa Gau Sultan Abdul Khaer (1735-1737). Karaeng Majannang inilah memiliki peran penting dalam mengembangkan Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf di petinggi Kerajaan Gowa dan di kalangan masyarakat makassar pasca Tuang Rappang.

Di istana Kerajaan Bone, Tuang Rappang mengangkat Sultan Alimuddin Idris Lapatau sebagai

badal khalifah, Raja Bone ke-15 (1696-1714), kemenakan Arung Palakka yang memiliki peran penting dalam menyebarkan tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf di daerah Bugis.

Di kalangan ilmuan/ulama, Tuan Rappang mengangkat Syekh Abu Said al-Fadhil sebagai badal khalifah, selanjutnya diwariskannya ke Syekh Abd. Majid Nuruddin. Keduanya ulama berasal Aceh, Sumatera yang belajar di Bontoala tahun 1770-an.

Syekh Abd. Majid Nuruddin kemudian memindahkan sekaligus mengembalikan ijazah tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf ke cucu Sayyid Ba'Alwi Assegaf, guru Syekh Yusuf Rahimahumullah, yakni Sayyid Abdul Gaffar Assegaf sebagai pelanjut kakeknya.

Sayyid Abdul Gaffar Assegaf sebagai mursyid dan Qadhi Bontoala (1759-1814), sekaligus pengasuh pengajian tasawuf di Bontoala, sebuah lembaga pendidikan tempat Syekh Yusuf Rahimahumullah belajar sebelumnya, meng-ijazahkan tongkat kemursyidan kepada anaknya, Sayyid Muhammad Zainuddin bin Abdul Gaffar Assegaf.

Sayyid Zainuddin Assegaf kemudian mengijazahkan kemursyidan Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf kepada putra-putranya. Di antaranya adalah Sayyid Abd. Qadir al-Saqqaf, ke Sayyid Abd. Rahman al-Saqqaf ke Sayyid Badi' al-Samawat al-Asseqaf ke Sayyid Abd. Rahim bin Thalib Al-Asseqaf ke

Sayyid Muhammad Husain Asseqaf ke Syekh Sayyid Abd al-Muththalib Assegaf Puang Lallo.

Dari Sayyid Zainuddin Assegaf pula mengijazahkan kepada putarnya, Sayyid Ali bin Zainuddin Petta Tila, seterusnya secara berturut-turut ke Sayyid Hasan Assegaf Petta Bobba, ke Sayyid Ibn Hajar Assegaf Petta Sese, ke Abdul Malik Assegaf Petta Rabba ke cucunya, Syekh Sayyid Jamaluddin Assegaf Puang Ramma ke anaknya, Syekh Sayyid Abd Rahim Assegaf Puang Makka sebagai mursyid untuk masa sekarang yang beralamat di Jalan Baji Bicara Nomor 7 Kota Makassar.

## B. Kajian Tentang Tarekat Khalwatiyah

Penelitian tentang tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassariy telah dilakukan oleh banyak pakar dan penelitian, lebih spesifik lagi tentang ajaran Syekh Yusuf yang tertuang dalam tarekat tersebut sudah banyak penelitian sebelumnya yang lebih terdahulu. Namun demikian, khusus berkenaan jam'iyahnya, yakni Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassariy belum ditemukan penelitian tentangnya.

Penelitian secara kualitatif dan telah dibukukan yang berkenaan dengan tarekat perspektif tasawuf sudah banyak dikaji bahkan diteliti secara akurat sebagaimana yang ditulis Ibrāhim Basyūni dalam bukunya berjudul, *Nasy'ah al-Tasaw.wuf al-Islāmiy* dengan menitik-beratkan pembahasan pada sejarah perkembangan tasawuf mulai

dari abad kedua hijriah sampai abad keduabelas.[6] Buku tersebut tidak menjelaskan eksistensi tasawuf untuk masa sekarang.

J. Spencer Trimingham juga menulis buku yang berjudul *The Sufi Orders in Islam,* yang inti pembahasannya mengungkap sejarah perjalanan mistisisme Islam dari masa ke masa.[7] Buku lain yang membahas tentang tasawuf dan perkembangannya, atau perjalanan mistisisme Islam dari masa ke masa, juga ditulis oleh Simuh dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam,* yang inti pembahasannya menelusuri akar perkembangan tasawuf dari zaman Yunani sampai masa modern..[8]

Termasuk H.Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dalam bukunya *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*.[9] Karya Hamka ini, hampir sama pembahasanya dengan buku *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* yang ditulis A. Rivay Siregar.[10] Dikatakan bahwa kedua buku ini hampir sama pembahasannya karena makna yang terkandung dalam judul kedua buku tersebut memiliki esensi yang sama.

---

[6]Ibrāhim Basyūni, *Nasy'ah al-Tasawuf al-Islāmiy* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th), h. 3-12.

[7]J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: At The Clarendon Press, 1971), h. iii.

[8]Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h. v-vii (kata pengantar buku).

[9]Hamka, *Tasaw.f; Perkembangan dan Pemurniannya* (Cet. X; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 67-96, dan 131-145.

[10]Rivay Siregar, h. xi-xii (kata pengantar buku).

Ditemukan juga kumpulan makalah yang ditulis oleh Simuh dkk, dan diedit menjadi buku dengan judul *Tasawuf dan Krisis.* Buku ini terdiri atas tiga bahasan penting, yakni: *Tasawuf dan Krisis Spiritual*;[11] *Alternatif metodologis dalam menjawab persoalan krisis spiritual*;[12] *Aktualisasi dan Pemberdayaan Tasawuf*.[13] Dalam buku tersebut, ditemukan bahasan tentang krisis spiritual sehingga perlu amalan tasawuf.

Khusus untuk penelitian lapangan yang berkenaan dengan tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf, telah dilakukan oleh Abu Hamid yang tertuang dalam disertasinya berjudul *Syekh Yusuf Tajul Khalwati: Suatu Kajian Antropologi Agama,* tahun 1992 kemudian penelitian disertasi tersebut telah dibukukan dan dicetak dengan judul *Syekh Yusuf Seorang Ulama Sufi dan Pejuang,* Cetakan I, tahun 1994. Hasil penelitiannya merumuskan kesimpulan bahwa Syekh Yusuf sebagai ulama sufi memiliki tarekat yang disebut Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassariy yang basis awal jamaahnya di Kota Makassar secara khusus dan di Sulawesi Selatan pada umumnya. Perkembangan lebih lanjut tarekat ini sampai ke Banten dan Timur Tengah, seterusnya ke ke Afrika Selatan.[14] Penelitian tersebut belum fokus pada persoalan

[11]Simuh, *et al* (ed), *Tasawuf dan Krisis* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar berkerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 2001), h. 3-34.

[12]Simuh, *et al* (ed), *Tasawuf dan Krisis,* h. 51-128.

[13]Simuh, *et al* (ed), *Tasawuf dan Krisis,* h. 145-259.

[14]Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Cet. III; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 265.

eksistensi tarekat, bukan pada eksisten Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassariy sebagaimana yang penulis teliti. Dengan demikian, penelitian Abu Hamid berbeda dengan penelitian penulis, namun dalam berbagai segi memiliki persamaan tertama pada sejarah eksistensi tarekat tersebut.

Penelitian berupa disertasi terbaru oleh Musdalifah Sahib, *Comenteries on the Works of Syeikh Yusuaf al-Makassariy in Zubdat al-Asrar,* tahun 2014 merumuskan bahwa tarekat Syekh Yusuf termasuk neo-sufisme yang dalam kitab *Zubdat al-Asrar* ditemukan berbagai ajaran Syekh Yusuf dalam tarekatnya lebih pada tasawwuf amaliy dan akhlaqi. Dengan disertasi tersebut dipahami bahwa penelitiannya pokus pada kajian kitab karya Syekh Yusuf yang berjudul *Zubdat al-Asrar,* sementa penulis di sini bukan hanya menyentuk kitab-kitab karya Syekh Yusuf tetapi pada profil Tarekat Syekh Yusuf al-Makassariy yang terorganisir dalam bentuk Jam'iyah.

H. Nihaya, M dalam penelitiannya berjudul *Tarekat Syekh Yusuf dan Ajaran Kesufiannya di Sulawesi Selatan*, tahun 2002 merumuskan kesimpulan bahwa tarekat Syekh Yusuf pada mulanya berkembanga pesat di lingkungan Istana Kerajaan Gowa dan ajaran kesufiannya yang bertumpuh pada kesucian batin, bertujuan untuk pendekatan diri kepada Tuhan. Penelitian tersebut menyorot amalan kesufian dalam Khalwatiyah Syekh Yusuf sebagai sikap dan atau perilaku yang harus ditanggalkan pada diri setiap orang adalah *hasad, riya'*

dan *ghibah*. Sementara sikap dan atau perilaku yang harus ditonjolkan adalah *husn al-zan, husn al-khuluq,* dan *husn al-adab*. Ajaran-ajaran kesufiannya inilah yang memiliki pengaruh kuat pada murid-muridnya, dan terwariskan dari generasi ke generasi, terutama pada generasi ulama-ulama berikutnya dan para guru-guru tarekat yang tidak terputus.

Pakar sejarah dan pengamat tarekat dari luar yang meneliti tentang Syekh Yusuf adalah B.F. Matthes yang berjudul, *Boegisne en Makassarsche Legenden,* yang penelitiannya bersifat deskriptif-historis mengemukakan bahwa Syekh Yusuf perspektif sejarahnya adalah sebuah mitos namun ternyata bukan karena sampai sekarang tarekat tersebut tetap eksis. Berkenaan dengan mitos, adalah terkhusus tentang siapa orang tua Syekh Yusuf yang baca dicerita secara mitos sehingga para pembaca belum puas dan bertanya-tanya tentang itu.

Hasil penelitian dan buku-buku yang telah disebutkan menjadi rujukan penulis dalam memeberi sorotan terhadap Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassariy sebagai tarekat dan jam'iyah. Penelitian ini juga sebagaimana yang penulis berkali-kali katakan, adalah fokus pada persoalan ibadah dalam bertarekat dan berbagai amalan lainnya berkaitan dengan kegiatan sosial keagamaan. Khusus tentang ibadah, lebih fokus pada ibadah mahdhah dan ghairu mahdah, serta kegiatan sosial lainnya sebagai bagian integral dari amalan ibadah.

Jumlah tarekat sangat banyak dan dinisbatkan kepada mursyid pertamanya. Tarekat Qadiriyah misalnya didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani (1077-1166 M), tarekat Rifa'iyah didirikan oleh Syekh Ahmad bin Ali Abul Abbas al-Rifa'i (w. 578 H/ 1106 M), tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandiy (717-791 H), tarekat Sammaniyah didirikan oleh Syekh Muhammad Summan (w. 1720 M), tarekat Khalwatiyah didirikan oleh Syekh Umar Zahiruddin al-Khalwati (w. 1397 M), tarekat al-Haddad didirikan oleh Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad (1044 H-?), dan tarekat Khalidiyah yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Zuhdi al-Khalidi.

Selain tarekat yang telah disebutkan masih ada beberapa buah tarekat yang dapat dipandang sebagai tarekat *mu'tabar* dan berkembang di Indonesia, misalnya tarekat Syattariyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah al-Syattari (w. 633 H), tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1878 M),[15] tarekat Tijaniyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad al-Tijani (1737-1815 M), dan tarekat Ahmadiyah atau Idrisiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad bin Idris (1760-1837 M). Dua tarekat yang

[15]Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Cet III; Bandung : Mizan, 2009), h. 196.

disebut terakhir, Martin Van Bruinessen menyebutkan tarekat Neo Sufi.[16]

Proses masuknya tarekat-tarekat ke Indonesia, selain ada yang melalui ulama yang berasal dari luar, ada juga sebahagian besar dari padanya adalah melalui para ulama dari kalangan bangsa Indonesia sendiri.

Ulama luar yang dimaksud sebagai pembawa tarekat ke Indonesia seperti Syekh Nuruddin al-Raniri (w. 1666 M), seorang ulama yang berasal dari India. Diduga ulama inilah sebagai pembawa tarekat Rifa'iyah untuk pertama kalinya ke Indonesia, sebab ia adalah pengikut tarekat ini.[17] Akan tetapi, mungkin sekali beliau juga menguasai tarekat Qadiriyah, sebab Syekh Yusuf belajar tarekat yang disebut terakhir ini kepadanya pada tahun 1644 M.[18] Selain al-Raniri, masih ada seorang ulama luar yang juga sebagai pembawa tarekat tertentu untuk pertama kalinya ke negeri ini. Ulama yang dimaksud, yaitu bernama Ali bin Abdallah al-Tayyib al-Azhari, seorang ulama asal Mekah. Melalui ulama inilah, tarekat Tijaniyah dapat

---

[16] Tarekat Neo Sufi dicirikan atas penolakannya terhadap sisi ekstatik dan metafisis sufisme, lebih menyukai pengalaman secara ketat ketentuan-ketentuan syariat, dengan upaya sekuat tenaga untuk menyatu dengan roh Nabi sebagai ganti menyatu dengan Tuhan, menentang pemujaan terhadap wali dalam upacara peringatan pada hari-hari tertentu, dan bersimpati kepada gerakan reformasi kaum Wahabi.

[17]Lihat H. Muhammad Syamsu AS, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarta: Lentera, 1996),h. 332

[18]Lihat Martin Van Bruinessen, *The Tarekat* …., h. 34

diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1920 M, dengan berpusat di Pagendingan, Tasikmalaya, Jawa Barat.[19]

Berdasarkan negeri asal kedua pembawa tarekat tersebut di atas, maka dapat dipahami ada dua jalur yang dilalui tarekat-tarekat yang berasal dari luar itu masuk ke Indonesia, yaitu jalur India dan jalur Arab Saudi. Jalur yang kedua ini, adalah Mekah dan Madinah. Dari sana banyak orang Indonesia yang kembali dari berhaji sudah dibaiat menjadi pengikut suatu tarekat selama mereka menetap di Mekah dan sebagian diantaranya mendapatkan ijazah untuk mengajarkan berbagai tarekat mereka. Itulah sebabnya banyak ulama Indonesia dengan melalui jalur kedua ini, ada beberapa orang yang terkenal sebagai pembawa tarekat tertentu untuk pertama kalinya ke Indonesia, misalnya Hamzah Fanzuri (w.1590 M) memperkenalkan tarekat Qadiriyah di Aceh, Abdul rauf Singkel (1620-1693 M) memperkenalkan tarekat Syattariyah juga di Aceh, Syekh Yusuf al-Makassariy (1626-1699 M) memperkenalkan tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan.

[19] Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab* …… h. 201

# BAB III
# KHALWATIYAH SYEKH YUSUF AL-MAKASSARIY

## A. Profil Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary

Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassariy merupakan salah satu tarekat al-Muktabarah,[1] yang dalam melaksanakan rutual dan amalan-amalan ketarekahan-nya terorganisir dan melembaga secara formal melalui Jam'iyah, yakni Jam'iyah Syekh Yusuf al-Makassariy.

Khalwatiyah di Sulawesi Selatan yang muktabar dan terdaftar di Jam'iyah Ahlit Thariqah al-Nahdliyah (Jatman), ada dua, yakni Khalwatiyah Samman dan Khalwatiyah Syekh Yusuf,[2] namun sesuai observasi penulis ditemukan lagi tarekat lokal yang berkembang seperti Khalwatiyah Samman berpusat di

[1]Al-Muktabarah merupakan istilah khusus bagi tarekat yang sah atau sahih berdadasarkan syarat-syarat antara lain silsilah tarekat tersebut muttasil (bersambung) dari masyayikh atau para guru ke guru sampai al-Mustafa Muhammad saw, memiliki mursyid dan khalifah serta amalan-amalan tarekatnya tidak bertentangan dengan al-Qur'an, Sunnah Nabi saw dan ijmaul Ulama. Nahdlatul Ulama, *Buku tentang Keputusan Ahlith Tariqat al-Muktabarah al-Nahdliyah* (Pekalongan: Jam'iyah Ahlit Thariqah al-Muktabarah al-Nahdliah Nahdlatul Ulama/Jatman NU, 2013), h. 13.

[2]Abd. Kadir Ahmad (58 tahun), Ketua Jatman Sulawesi Selatan, *Wawancara,* Makassar, 16 Nopember 2016.

Pa'ten'ne Maros, Tajul Khalwatiyah di Bolangi Gowa dan Khalwatiyah Yusufiah di Lakiung Sungguminasa.

Khlawatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, adalah tarekat yang dinisbatkan kepada Syekh Yusuf Abu al-Mahasin Tajul Khalwatiy al-Makassary atau yang dikenal dengan nama lain Tuanta Salamaka. Mansyur Lipung menyatakan bahwa,

Sepeninggal Syekh Yusuf, 23 Mei 1699, masyarakat sampai kini melanjutkan ajaran tarekatnya, dan mengalami perkembangan pesat pada masa mursyid Allahu Yarham Puang Ramma sejak tahun 1950-an. Agar keberlanjutannya bertahan dan terorganisir maka tarekat Syekh Yusuf pasca Puang Ramma, yakni sejak masa kemursyidan Puang Makka pada tahun 2004 dibentuklah sebuah Jam'iyah, yakni Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary. Jam'iyah ini layaknya ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, DDI, As'adiyah dan semisalnya yang konsen pada bidang dakwah, pendidikan Islam, sosial kemasyarakatan dan tetunya secara sepesifik Jam'iyah tersebut lebih fokus pada pengembangan Tarekat Khalwatiyah.[3]

Bukti pengembangan yang dicapai menurut keterangan yang diperoleh, oleh Ketua Jam'iyah, A. Tobo Khaeruddin bahwa,

[3]Mansyur Lipung (61 tahun), Khalifah Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, *Wawancara,* Makassar, 10 Nopember 2016.

Pengembangan Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary dapat dilihat sejak didirikannya, yang selain memiliki Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), penjabarannya lebih lanjut dan terinci memerlukan Standar Operasional Prosedur atau *Standard Operating Prosedur* (SOP) sebagai pedoman berisi persoalan teknis dan prosedur-prosedur operasional standar yang ada dalam Jam'iyah, digunakan untuk memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan, serta penggunaan fasilitas-fasilitas proses yang dilakukan oleh jamaah yang terlibat dalam Jam'iyah berjalan secara efisien dan efektif, konsisten, dan sistematis sesuai standar pedoman yang telah ditetapkan oleh Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary.[4]

Dengan demikian, Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary termasuk ormas kesufian yang konsen di bidang tarekat dengan sistem yang modern, atau bisa digolongkan sebagai ormas neo-sufisme karena mengikuti perkembangan diamika keagamaan, yakni membentuk suatu wadah ormas keagamaan sehingga memiliki prosepktif masa depan yang lebih mapan. Tidak sama dengan organisasi tarekat lainnya yang bersifat tradisional yang tetap bertahan.

[4]A. Tobo Khaeruddin (56 tahun), Ketua Umum Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, *Wawancara,* Makassar, 6 Nopember 2016.

Perkembangan sebuah tarekat, termasuk proses pertumbuhan hingga berkembangnya Jam'iyah Khalwatiyah dan tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, tidak lepas dari semangat seorang pembawa tarekat tersebut ketempat ia berada. Dengan demikian, lebih awal perlu ditinjau proses awal perkembangannya yang dalam hal ini Khalwatiyah pada awalnya adalah cabang dari tarekat Suhrawardiyah yang didirikan di Khurasan, Iran oleh Zahiruddin (w. 1937).

Hj. Sri Mulyati mengatakan bahwa Syekh Yusuf lah yang pertama kali membawa dan menyebarkan tarekat ini ke Indonesia pada tahun 1670 M.[5] Ada beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa tarekat Khalwatiyah Yusuf yakni, tarekat yang diajarkan oleh Syekh Yusuf setelah kepulangannya ke Nusantara sebenarnya merupakan gabungan dari beberapa tarekat yang pernah dia pelajari, walaupun tarekat Khalwatiyah yang paling dominan di dalamnya.[6] Menurut sumber Gowa, sementara berada di Makkah, al-Makassari telah mulai mengajar. Kebanyakan muridnya berasal dari wilayah Melayu-Indonesia, baik dari kalangan jemaah haji maupun komunitas Jawa di Haramayn. Diantara muridnya di Makkah adalah Abd Al-Basyir Al-Dhahir

[5]Sri Mulyati, *Mengenal Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 118.

[6]Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning, *Pesantren dan Tarekat,* (cet.I, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hal. 396

Al-Rappani (dari Rappang, Sulawesi Selatan) yang kemudian bertanggung jawab menyebarkan tarekat Naqsabandiyah dan Khalwatiyah di Sulawesi Selatan.[7]

Selain dari Tuan Rappang yang datang dari Banten tahun 1678 ke Makassar, ternyata masih ada pengikut syekh Yusuf yang dicatat dalam catatan harian raja kembali ke Sulawesi setelah penahanan Yusuf. menyatakan datang dengan sebuah kapal penuh dari Cirebon pada bulan Maret 1684. Salah seorang penyebar tarekat ini rupanya adalah putra Yusuf dari istrinya yang pertama, Muhammad Jalal (yang juga dikenal sebagai Muhammad Kabir) keturunannya mantan *qadhi* Takalar Haji Raden Deang Tompo, masih mengerjakan tarekat Khalwatiyah Yususf.[8] Selain itu gelombang per-sebaran tarekat Khalwatiyah di Sulawesi ketika Syekh Yusuf al-Makassari di asingkan ke Srilanka, bahwa ketika ia berada di sana ternyata pulau itu kemudian menjadi tempat per-singgahan bagi jamaah haji yang sedang menuju Makkah dan Madinah serta kembalinya dari sana. Dari sini pun ia menulis karyanya yang ditujukan untuk sahabatnya yaitu para jamaah haji.

Abad ke-19, terjadi perkembangan mendasar dalam haji Indonesia pada tahun 1825, yaitu ketika 200 orang pribumi yang berasal dari residen Batavia dan lainnya

[7]Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Bandung: Mizan, 1994), h. 220.

[8] Martin Van Bruinessen, h. 401.

meminta surat jalan dan melaporkan perjalanan haji mereka ke Makkah dengan menaiki kapal milik Syaikh Umar Bugis.[9] Kelompok tarekat Khalwatiyah Yusuf kemudian ber-kembang sampai sekarang, bukti perkembangannya itu kemudian dapat diperoleh dari tersebarnya pengikut tarekat ini sampai kepelosok wilayah di Sulawesi Selatan. Hal ini akan nampak berdasarkan keterangan data yang diperoleh dari Kepala Daerah Makassar Provinsi Sulawesi Selatan (distrik saat itu) dan K.P.N. Maros Daerah Makassar bagian politik, yang menyatakan tarekat ini, yakni Khalwatiyah telah lama berkembang dan banyak dianut di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan.

Sedang Kantor Urusan Agama Provinsi Sulawesi Selatan kepala Bagian Politik dan Perkumpulan Agama mencatat bahwa pada tahun 1952, tarekat Khalwatiyah berpusat di Kabupaten Makassar (wilayah Makassar) dan tersebar diberbagai tempat di Sulawesi Selatan salah satunya di daerah Palopo dengan jumlah pengikut sekitar kurang lebih ± 100.000 orang.[10]

Tarekat Khalwatiyah Yusuf adalah salah satu di antara beberapa tarekat yang berkembang di Sulawesi Selatan khususnya Makassar yang bisa dikatakan tingkat keber-hasilannya yang cukup baik karena eksistensinya yang masih nyata sampai sekarang,

[9]M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia,* h. 126.

[10]Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, (No. A Ia/1/1299, Jakarta: 13 Maret 1952), h. 2

kelompok ini pada hari-hari tertentu melakukan kajian keagamaan, zikir bersama, pengajian serta acara sosial lainnya yang ditujukan bukan hanya untuk anggota tarekat melainkan juga masyarakat umum. Jelaslah apa yang disampaikan oleh Abu Hamid dan Mattulada sebagai tarekat yang sifatnya terbuka bagi masyarakat diluar dari pada tarekat lain yang cenderung mengisolasi diri terhadap masyarakat yang bukan bagian dari anggota tarekat.

Profil Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari dua tinjauan, yakni sebagai jam'iyah dan sebagai aliran tarekat. Jam'iyah merupakan perkumpulan atau tepatnya sebagai sebuah wadah, organisasi yang menghimpun jamaah pengikut tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary. Karena itu, tugas jam'iyah adalah mengurus dan melayani pengikut ajaran Syekh Yusuf yang telah berbaiat dalam tarekatnya. Sedangkan tarekat adalah jalan yang harus ditempuh seorang yang bertasawuf, sufi atau calon sufi dengan tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

Khusus tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan yang muktabar dan terdaftar di Jam'iyah Ahlit Thariqah al-Nahdliyah (Jatman), ada dua, yakni Khalwatiyah Samman dan Khalwatiyah Syekh Yusuf, namun sesuai observasi penulis ditemukan lagi tarekat lokal yang berkembang seperti Khalwatiyah

Samman, Tajul Khalwatiyah dan Khalwatiyah Yusufiah.

Khalawatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, adalah tarekat yang dinisbatkan kepada Syekh Yusuf Abu al-Mahasin Tajul Khalwatiy al-Makassary atau yang dikenal dengan nama lain Tuanta Salamaka, seorang sufi ulama dan pejuang Makassar abad ke-17. Syekh Yusuf tidak saja pengaruhnya di bumi nusantara, melainkan sampai ke Timur Tengah, Srilangka, dan ke Afrika Selatan.

Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary mengalami perkembangan pesat pada masa mursyid Allahu Yarham Puang Ramma sejak tahun 1950-an. Agar keber-lanjutannya bertahan dan terorganisir maka tarekat Syekh Yusuf pasca Puang Ramma, yakni sejak masa kemursyidan Puang Makka pada tahun 2004 dibentuklah sebuah Jam'iyah, yakni Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary. Jam'iyah ini layaknya ormas Islam besar seperti NU, Muhammadiyah dan semisalnya yang konsen pada bidang dakwah, pendidikan Islam, sosial kemasyarakatan dan tetunya secara sepesifik Jam'iyah tersebut fokus pada pengembangan Tarekat Khalwatiyah.

Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary sebagai ormas kesufian yang konsen di bidang tarekat dengan sistem yang modern, atau bisa digolongkan sebagai ormas neo-sufisme karena mengikuti

perkembangan diamika keagamaan, yakni membentuk suatu wadah ormas keagamaan sehingga memiliki prosepktif masa depan yang lebih mapan. Tidak sama dengan organisasi tarekat lainnya yang bersifat tradisional yang tetap bertahan.

Visi utama yang diembang Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary sebagai tarekat yang terorganisis melalui jam'iyah, adalah meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw, Auliausshalihin, dan masyayikh, meningkat-kan pembinaan umat secara menyeluruh sesuai tuntunan Islam dalam bingkai khaerah ummah dan membumikan ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin. Sesuai visi tersebut, maka sebagai misi Jam'iyah Khalwatiyah Yusuf al-Makassari bagi jamaahnya adalah menjalin persahabatan dan ukhuwah Islamiyah dengan mengutamakan sikap *tasāmuh*, *tawāsuth*, *tawāzun*, *ta'awun, tawadhu'*.

Untuk amalan ketarekahan, maka diperlukan mursyid, yakni pemimpin spiritual yang membimbing jamaah. Diyakini dalam dunia tarekat bahwa mursyid sekaligus imam dan guru yang dapat mengantarkan jamaah untuk sampai kepada Allah (*ma'rifatullah*) sesuai ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Mursyid ini lazimnya juga disebut syekh, kedudukannya sebagai imam yang bisa menunjukkan jamaahnya ke jalan benar dan menuntun jamaah

dalam beribadah kepada Allah swt secara baik dan benar serta mencintai rasul-Nya.

Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf pasca Syekh Yusuf Rahimahumullah yang fokus menjadi kajian penelitian dalam buku ini, adalah dari jalur Abul Fatih Abdul Bashir Tuang Rappang. Beliau khalifah Syekh Yusuf yang pertama kali menyebarkan tarekatnya pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-19, Sultan Abd al-Jalil (1677-1709).

Tuang Rappang kemudian mengangkat Sultan Abdul Qadir Karaeng Majannang sebagai badal khalifah, yang kelak kemudian hari menjadi mangkubumi Kerajaan Gowa pada masa raja ke 24, I Mallawa Gau Sultan Abdul Khaer (1735-1737). Karaeng Majannang inilah memiliki peran penting dalam mengembangkan Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf di petinggi Kerajaan Gowa dan di kalangan masyarakat makassar pasca Tuang Rappang.

Di istana Kerajaan Bone, Tuang Rappang mengangkat Sultan Alimuddin Idris Lapatau sebagai badal khalifah, Raja Bone ke-15 (1696-1714), kemenakan Arung Palakka yang memiliki peran penting dalam menyebarkan tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf di daerah Bugis.

Di kalangan ilmuan/ulama, Tuan Rappang mengangkat Syekh Abu Said al-Fadhil sebagai badal khalifah, selanjutnya diwariskannya ke Syekh Abd.

Majid Nuruddin. Keduanya ulama berasal Aceh, Sumatera yang belajar di Bontoala tahun 1770-an.

Syekh Abd. Majid Nuruddin kemudian memindahkan sekaligus mengembalikan ijazah tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf ke cucu Sayyid Ba'Alwi Assegaf, guru Syekh Yusuf Rahimahumullah, yakni Sayyid Abdul Gaffar Assegaf sebagai pelanjut kakeknya.

Sayyid Abdul Gaffar Assegaf sebagai mursyid dan Qadhi Bontoala (1759-1814), sekaligus pengasuh pengajian tasawuf di Bontoala, sebuah lembaga pendidikan tempat Syekh Yusuf Rahimahumullah belajar sebelumnya, meng-ijazahkan tongkat kemursyidan kepada anaknya, Sayyid Muhammad Zainuddin bin Abdul Gaffar Assegaf.

Sayyid Zainuddin Assegaf kemudian mengijazahkan kemursyidan Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf kepada putra-putranya. Di antaranya adalah Sayyid Abd. Qadir al-Saqqaf, ke Sayyid Abd. Rahman al-Saqqaf ke Sayyid Badi' al-Samawat al-Asseqaf ke Sayyid Abd. Rahim bin Thalib Al-Asseqaf ke Sayyid Muhammad Husain Asseqaf ke Syekh Sayyid Abd al-Muththalib Assegaf Puang Lallo.

Dari Sayyid Zainuddin Assegaf pula mengijazahkan kepada putarnya, Sayyid Ali bin Zainuddin Petta Tila, seterusnya secara berturut-turut ke Sayyid Hasan Assegaf Petta Bobba, ke Sayyid Ibn Hajar Assegaf Petta Sese, ke Abdul Malik Assegaf Petta

Rabba ke cucunya, Syekh Sayyid Jamaluddin Assegaf Puang Ramma ke anaknya, Syekh Sayyid Abd Rahim Assegaf Puang Makka sebagai mursyid untuk masa sekarang yang beralamat di Jalan Baji Bicara Nomor 7 Kota Makassar.

Kakek Puang Ramma, Syekh Sayyid Abd. Malik Assegaf memiliki banyak murid, dan Puang Ramma mengembangkan pengajian tarekatnya sebagai seorang khalifah sang kakek yang pada mulanya mengambil 2 (dua) tempat sebagai pangkalan pengajian tarekat Khalwatiyah Yusuf yang ia bawa yakni Balang Baru (Distrik Jongaya) dan Rappocini.

Kedua tempat ini dijadikan tempat yang startegis dalam mengajarkan ajaran agama kepada masyarakat sekitar maupun masyarakat luar, terlebih lagi karena kewajiban atas kedudukannya sebagai khalifah tarekat Khalwatiyah Yusuf. Mengapa kedua wilayah ini dijadikan pangkalan utama oleh beliau dalam berdakwah, karena dua alasan di samping alasan lainnya:

a. Balang Baru adalah tempat kelahiran isteri tercinta Puang Ramma yang sekaligus tempat tinggal mertuanya. Sehingga lebih mudah baginya untuk masuk dan menyebarkan tarekatnya kepada masyarakat.
b. Rappocini adalah tempat dimana murid dari kakeknya banyak bermukim di wilayah ini. Sehingga untuk meneruskan dan

mengembangkan jamaah kakeknya agar tidak kehilangan tokoh yang kharismatik maka perlu untuk mengembangkan Khalwatiyah Yusuf di wilayah Makassar.[11]

Kedua wilayah ini merupakan cikal bakal atau yang mengawali perkembangan tarekat Khalwatiyah Yusuf di Makassar, dimana nama dan pengaruh Puang Ramma semakin besar dan terkenal di masanya bahkan ketenarannya masih mendalam pada murid-muridnya dengan tiap tahunnya pada 15 Syabban digelar haul peringatan wafatnya beliau.

Selama perjalanannya dalam mengajarkan ilmu agama, nama Puang Ramma kemudian terkenal dikalangan masyarakat sebagai seorang ulama besar tarekat Khalwatiyah Yusuf di Makassar. Beliau mengembangkan tarekat ini dengan cara rutin melakukan pengajian di berbagai tempat khususnya di Masjid Perjuangan (Masjid Raya Makassar).

Ketika menjabat sebagai seorang mursyid tarekat, Puang Ramma semasa hidupnya selain menjalankan kewajibannya sebagai seorang pemimpin agama (ulama), juga mengikuti banyak kesibukan lainnya yang mengarah pada kemaslahatan dan kepentingan bersama seperti yang tercatat pada riwayat hidup dibawah ini. Mungkin inilah caranya untuk menjalin

[11]Sayyid Syahruddin Assegaf Puang Muda (56 tahun), Khalifah Khalwatiyah di Makassar, *Wawancara,* Makassar, 03 Desember 2016.

silaturahim, membangun komunikasi dan membuka lahan da'wah. Muridnya tersebar bukan hanya di wilayah Sulawesi Selatan, bahkan di luar Sulawesi Selatan.[12] Fokus utama perhatiannya berdasarkan keterangan dari berbagai nara sumber adalah wilayah Sulawesi Selatan selain di Makassar adalah wilayah Maros, Pangkep, Barru, Kecamatan Parangloe Gowa, sebagian di Takalar atau dengan kata lain daerah-daerah yang dekat dengan ibu kota Provinsi.

Database di Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Sulawesi Selatan, menyebutkan bahwa Jamaah tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf, mencapai angka 25.100, ini lebih sedikit ketimbang jamaah Khalwatiyah Samman yang jumlahnya mencapai 117.435. Lebih sedikit lagi, tarekat Naqsyabandiah dengan jumlah pengikut 3.941. Tarekat Qadiriyah, 3.150, selanjutnya Tarekat Syaziliah, ± 1.000 jamaah. Telah diuraikan sebelumnya bahwa jamaah Khalwatiyah berkembang pesat di berbagai daerah dan wilayah di seluruh Nusantara, bahkan sampai ke luar negeri terutama di Cape Town, Afrika Selatan. Namun khusus dalam pemetaan wilayah di Sulawesi Selatan tarekat ini berkembang pesat di Kota Makassar, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa.

[12]Mahmud Suyuti (43 tahun), Sekjend Khalwatiyah Yusuf, *Wawancara,* Makassar, 12 Desember 2016.

1. Khalwatiyah di Kota Makassar

Kota Makassar yang sudah tersohor sejak abad ke-16 dan permulaan abad ke-17 Makassar bersamaan dengan awal mula masuknya Tarekat Khalwatiyah di Indonesia, dan oleh murid Syekh Yusuf Rahimahumullah, Tuang Rappang (994-1071 M/1586-1661 H) setelahnya adalah fase perkembangan Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf di daerah ini.

Kota Makassar sebagai ibu kota propinsi Sulawesi Selatan, merupakan pintu gerbang dan pusat perdagangan kawasan Timur Indonesia saat itu,[13] sekaligus menjadi pintu utama masuk dan berkembangnya tarekat Khalwatiyah, dan agama Islam mulai menyebar ke berbadai daerah.[14]

Proses perkembangan Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari, baru mulai nampak jelas sejak kehadiran Syekh Sayyid Abdul Malik Assagaf Puang Rabba pada tahun 1942 di Rappocini Kota Makassar. Wilayah ini, Rappocini sekaligus menjadi pusat jamaah Khalwatiyah pada awalnya. Rappocini adalah daerah basis jamaah di jantung kota Makassar [15] Saat

---

[13]Samsuddin Daeng Ngewa, *Sejarah Melayu dan Sekitarya: 1400-1963* (Cet. VI; Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, 2000), h. 19.

[14] Mattulada. Islam di Sulawesi Selatan dalam Taufik Abdullah.(ed), Islam dan Perubahan Sosial, (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1983), hal. 214

[15]Sayyid Syahruddin Assegaf Puang Muda (56 tahun), Khalifah Khalwatiyah di Makassar, *Wawancara,* Makassar, 03 Desember 2016.

ini, Rappocini mejadi wilayah Kecamatan tersendiri sebagai hasil pemekaran dari Kecamatan Tamalate.[16]

Puang Rabba selain mengembangkan misinya untuk Tarekat Khalwatiyah di Rappocini, juga berpindah tempat dari satu wilayah ke yang lainnya dan sejak tahun 1943 tarekat ini mulai masuk di Balang Baru, Distrik Jongaya. Saat itu pula Puang Rabba menikahkan cucunya, Syekh Sayyid Jamaluddin Assegaf Puang Ramma dengan seorang gadis, Syarifah Mu'minah yang tidak lain wanita ini adalah anak seorang qadhi Jongaya, Syekh Sayyid Ruhain Tuang Makka.

Sepeninggal Puang Rabba, sang cucu yakni Puang Ramma sejak tahun 1960-an lebih intens lagi membuka pengajian-pengajian yang tentu saja dengan misi sucinya adalah melanjutkan ajaran Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary sebagai amanah kemusryidannya dari sang kakek, Puang Rabba.

Puang Ramma membuka pengajian rutin di Mesjid Miftahul Khaer jl. Sungai Walanae Makassar dan di situ juga Puang Ramma mendirikan Perguruan Islam Nasrul Haq sebagai lembaga pendidikan formal yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu keislaman

[16]Jumlah kecamatan Kota Makassar hasil pemekaran sejak tahun 12 sebanyak 14 wilayah, yakni kecamatan Rappocini, Tamalate, Makassar, Mariso, Mamajang, Ujungpandang, Tallo, Manggala, Panakkukang, Wajo, Bontoala, Ujung Tanah, Tamalanrea, dan Biringkanayya.

terutama yang berkenaan tasauf dan ajaran Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary. Selain itu, Puang Ramma juga mendapat kepercayaan khusus untuk membawakan pengajian rutin di Mesjid Raya Kota Makassar dan mesjid-mesjid lainnya.

Puang Ramma dalam proses pengembangan tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary tidak saja fokus di Kota Makassar, tetapi juga di Gowa, terutama saat Puang Ramma menjabat sebagai Qadhi Gowa sejak tahun 1971. Dari sinilah Puang Ramma mulai membuka pengajian rutin di Mesjid Jami' Sungguminasa, yang sekali lagi bahwa pengajian tersebut adalah sebagai momen dalam upaya pengembangan peta wilayah tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf.

2. Khalwatiyah di Kabupaten Pangkep

Pangkep merupakan singkatan dari Pangkajene dan Kepulauan, yang luas wilayahnya 12.362,73 Km², wilayah daratan 898,29 Km² dan wilayah laut 11.464,44 Km².[17] Eksistensi tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf di

[17]Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Pangkep, *Selayang Pandang tentang Pangkep 2015* (Pangkep: BPS Kabupaten Pangkep, 2015), h. 6. Penamaan Pangkajene dalam bahasa Makassar berasal dari dua kata yang disatukan, yaitu Pangka yang berarti cabang dan Je'ne yang berarti air, dinamai demikian karena pada daerah yang dulunya merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Barasa itu, terdapat sungai Marana yang bercabang, yang sekarang dinamai Sungai Pangkajene. M. Farid W Makkulau, *Sejarah dan Kebudayaan Pangkep* (Pangkep: Pemkab Pangkep, 2010), h. 2.

kabupaten ini memiliki akar sejarah yang panjang mulai dari zaman kerajaan sampai masa kemerdekaan.

Kabupaten Pangkep terdiri 13 kecamatan, 9 kecamatan di antaranya terletak pada wilayah daratan dan 4 kecamatan terletak di wilayah kepulauan.[18] Wilayah kepulauan ini, menjadi basis jamaah terekat Khalwatiyah sejak tahun 1700-1800-an dan karena di dari sini para sayyid menyebar pasca Sayyid Abd. Gaffar Qadhi Bontoala.

Mursyid Khalwatiyah tahun 17-an di Kabupaten Pangkep cukup banyak namun pada awalnya berpusat di Kalukuan Segeri Pangkep dengan mursyid tarekat, Sayyid Abd. Wahhab bin Abdul Gaffar Assegaf, ke anaknya lagi Sayyid Abd. Rahim bin Abd Wahhab Assegaf, memasuki tahun 1880-an, dilanjutkan oleh Sayyid Yusuf bin Abd. Wahhab Assegaf.

Kemudian di Pulau Badi' Pangkep tahun 1700-an adalah Sayyid Ali bin Zainuddin Assegaf dan generasi tahun 1800-an Demikian pula Pulau Pacce'lang

[18]Kecamatan yang terletak di wilayah daratan Kabupaten Pangkep, adalah Kecamatan Pangkajene, Kecamatan Balocci, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Labakkang, Kecamatan Ma'rang, Kecamatan Segeri, Kecamatan Minasa Te'ne, Kecamatan Tondong Tallasa, dan Kecamatan Mandalle. Sedangkan kecamatan yang terletak di wilayah kepulauan adalah Kecamatan Liukang Tupabiring, Kecamatan Liukang Tupabiring Utara, Kecamatan Liukang Kalmas, Kecamatan Liukang Tangaya.

Kabupaten Pangkep, memiliki 117 pulau dan hanya 80 di antara yang berpenghuni, terbagi dalam 3 kecamatan yaitu Kecamatan Tuppabiring, Kecamatan Liukang Kalmas dan Liukang Tangayya. Pulau yang terjauh adalah Pammantauan Massalima (Pammas).

Pangkep tahun 1700-an adalah Sayyid Muhammad Shaleh bin Zainuddin Assegaf diteruskan oleh anaknya Sayyid Abd. Razzaq bin Muhammad Shaleh Assegaf. Tahun 1880-an ialah Sayyid Hanbali Assegaf Puang Lau bin Abd. Razzaq dan saudaranya Sayyid Abd. Malik bin Abd Razzaq. Di sinilah belajar Sayyid Jamaluddin Assegaf Puang Ramma bin Puang Lalu sejak tahun 1920-an kemudian saat berusia tujuh tahun atau tepatnya 1926 M., Puang Ramma diasuh oleh kakek, Syekh Abdul Malik, seorang ulama besar yang pernah belajar dan mengaji di Mekkah.

Selama tiga tahun Puang Ramma belajar mengaji ber-sama kakenya itu. Selanjutnya di pindahkan ke sahabat kakek nya di Pulau Salemo untuk menambah ilmu pada tahun 1929 M. Selama di Pulau Salemo, Puang Ramma menimbah ilmu kepada Syekh Abdul Rahim al-Hafidz yang digelar sebagai Puang Awalli. Di sanalah Puang Ramma menghabis kan waktu selama dua belas tahun dalam menuntut ilmu agama, tasawuf dan mempedalam tarekat.

Sesuai keterangan dari Sayyid Abd. Malik Assegaf bahwa jamaah Khalwatiyah khusus di wilayah daratan Kabupaten Pangkep sekarang sekitar 560-an orang, yang didominasi oleh kalangan pemuda.[19] Sementara itu sesuai keterangan dari berbagai informan bahwa sekitar ribuan jamaah Khalwatiyah Yusuf di wilayah

[19]Sayyid Abd. Malik Assegaf (49 tahun), Khalifah Khalwatiyah Yusuf di Pangkep, *Wawancara,* Pangkep, 02 Oktober 2016.

kepulauan Pangkep yang didominasi orang dewasa, orang tua, bahkan kebanyakan di antara mereka yang sudah uzur.

3. Khalwatiyah di Kabupaten Maros

Secara demografis, Kabupaten Maros memiliki luas wilayah 1.619,12 $Km^2$.[20] Kabupaten ini sebelah utara ber-batasan dengan Kabupaten Pangkep, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bone dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar, sebelah selatan berbatsan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar.

Perspektif sejarahnya, Tarekat Khalwatiyah di Maros sudah ada sejak abad 17 bersamaan dengan bertahtanya Kerajaan Marusu. Sehingga dipahami bahwa keberadaan Terekat Khalwatiyah di Maros sudah lama sama halnya di Pangkep dan di Kota Makassar, dan karena di daerah ini pula sejak tahun 1700-an sudah banyak sayyid yang fokus dalam upaya mengembangkan ajaran Syekh Yusuf al-Makassary, terutama di jantung kota, tepatnya di Kassi.

Selain di Kassi Maros, Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf juga dianut oleh masyarakat Segeri, Sorenag, Pacelle, Balocci dan Labuang. Terakhir yang disebukan ini, daerah Labuang berseblahan dengan

[20]Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Maros, *Kabupaten Maros Dalam Angka 2009* (Maros: BPS Kabupaten Maros, 2015), h. 7.

Kassi yang oleh turunan Sayyid di sana menjaga beberapa warisan leluhurnya, Sayyid Alwi Tuang Karamah, berupa bendera yang tertulis al-Rifa'iyya.

Generasi Pasca Puang Lallo sampai sekarang, mursyid yang mengembangkan tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf di Maros, dimanahkan kepada tiga masyayikh, yakni Sayyid Sirajuddin bin Mahmud Assegaf Puang Liwang, Syekh Sayyid Hasanuddin bin Abd. Al-Muththalib Assegaf Puang Tunru, dan Sayyid Muhammad Rijal bin Abd. Al-Muththalib Assegaf Puang Ngawing.

Informasi yang penulis peroleh dari Sayyid Ahmad Assegaf bahwa jamaah Khalwatiyah di Kassi secara khusus dan Kota Maros pada umumnya sekitar 4000-an orang.[21] Selanjutnya daerah yang bersebelahan dengan Kassi, yakni di kampung Labuang Maros sebanyak 114 orang.[22] Informasi lain yang penulis temukan selama penelitian dari berbagai sumber bahwa untuk di luar Kota Maros dan Labuang, sekitar ribuan jamaah Khalwatiyah Syekh Yusuf, mereka kebanyakan menetap di daerah terpencil, bahkan sampai di daerah pulau dalam wilayah Kabupaten Maros, masih banyak jamaah tarekat Khalwatiyah.

---

[21]S. Ahmad Assegaf (42 tahun), Badal Khalifah Khalwatiyah Yusuf di Kassi Maros, *Wawancara,* Pangkep, 03 Oktober 2016.

[22]S. Alamsyah Assegaf Puang Rewa (43 tahun), Khalifah Khalwatiyah Yusuf di Labuang Maros, *Wawancara,* Pangkep, 02 Oktober 2016.

4. Khalwatiyah di Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa sebagai pusat awal penyebaran tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf yang dimulai oleh Tuang Rappang seperti yang telah dijelaskan, sekaligus menjadi alur sense sejarah bahwa Gowa sebagai basis awal Tarekat Khalwatiyah dikembangkan.

Daerah ini yang dulunya sebagai pusat pemerintahaan Kerajaan Gowa, terletak di daerah Selatan, Sulawesi Selatan berbatasan di sebelah Utara dengan Kota Makassar dan Maros. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto. Sedangkan di sebelah Baratnya berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar.

Pengurus Jam'iyah Khalwaiyah Syekh Yusuf yang berdomisi di Parangloe, Said Su'ud Karaeng Said menyatakan bahwa jumlah jamaah Khalwatiyah di sini yakni Kecamatan Parangloe sebanyak 642 KK dari 871 KK, yang jika masing-masing anggota keluarga dalam rumah tangga mereka 6 orang maka untuk angka minimal cukup dikali dua saja setiap kk, yakni 642 x 2 = 1284 orang maka itulah jamaah Khalwatiyah. Perkalian dua ini, hanya sebagai sampel

1 orang kepala rumah tangga dan 1-nya lagi seorang anggota keluarganya.[23]

Data yang disampaikan Said Su'ud Karaeng Said tersebut menurut penulis adalah sebagai jumlah minimal. Dengan kata lain bahwa jumlah tersebut tentu melebihi realitas yang ada karena sesuai observasi penulis dalam satu rumah tangga yang jumlahnya sekitar 6 orang anggota keluarga mereka adalah jamaah Khalwatiyah, atau jika untuk seperduanya saja dari 6, yakni 3 x 642 hasilnya adalah 1926 dan jika dibulatkan tentu sekitar 2000-an jamaah.

Berkenaan dengan itu, sesuai konfirmasi penulis dengan beberapa jamaah Khalwatiyah, mereka menjelaskan bahwa keterangan yang disampaikan Said Su'ud Karaeng Sait itu benar adanya, yakni 1284 dan untuk angka lebih besar tadi, yakni 1926 adalah sebagai populasi jamaah yang buka saja di Kecamatan Parangloe tetapi di seluruh kecamatan yang di Kabupaten Gowa, khususnya di Kota Sungguminasa, tepat-nya di sekitar Mesjid Jami' yang bersebelahan dengan Pasar Raya Sungguminasa adalah basis jamaah Khalwatiyah selain yang ada di Kecamatan Parangloe.

Beberapa kali penulis mengadakan oservasi di Parangloe, di sana ditemukan sebuah bangunan

[23]Said Su'ud Karaeng Said (52 tahun), Badal Khalifah dan Wakil Ketua Jam'iyah Khalwatiyah Yusuf di Parangloe Gowa, *Wawancara,* Gowa, 04 Oktober 2016.

Halaqah Zikir Darul Ahsan sebagai pusat kegiatan Jamaah Khalwatiyah. Gedung Halaqah ini terletak di Bontokassi, sebuah desa dan kampung terpencil, berada di atas bukit yang tinggi, di sebelah kanan dan belakang gedung tersebut ada sungai.

## B. **Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf**

Untuk mengenal dan memahami tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf, perlu dikemukakan secara ringkas biografi para mursyid tarekat yang memiliki pengaruh besar, yakni Syekh Yusuf Rahimahumullah dan mursyid setelahnya sampai Mursyid pada silsilah ke 11, Allahu Yarham Puang Ramma QS dan mursyid era sekarang, Puang Makka.

### a. Syekh Yusuf Rahimahumullah

Syekh Yusuf Rahimahumullah bernama lengkap Syekh Haji Yūsuf Abū al-Maḥāsin Hadiyatullāh Tāj al-Khalwatīy al-Makassarīy, lahir 3 Juli 1626 M/8 Syawal 1036 H, wafat 23 Mei 1699 M/22 Dzulqaidah 1110 H dalam usia 73 tahun berdasarkan perhitungan tahun Masehi.[24] Dalam salah satu karangan Syekh Yūsuf, *Tuḥfat al-Mursalah ter*tulis namanya, الشيخ يوسف التاج أبو الحركاني منجلاوى (*al-Syaikh Yūsuf al-Tāj Abū al-Harkāniy Manjalāwiy*)[25] dan dalam karangan lain, *al-Anbā fi I'rāb Lā Ilāh Illāllāh* tertulis namanya, الشيخ يوسف بن عبد الله الجاوي

[24]Ligvoet, *Transcriptie Van den Lontara Bilang of Het Dagboek der Vorsten Van Gowa en Tallo* (Volksdrukkerij: S. Graven Hage, t.th), h. 8.

[25]Syekh Yūsuf, *Tuḥfat al-Mursalah* (Handlist of Arabit Manuscripts oleh C. Snouck Horgronye, Cor, or, 7326), h. 1.

المقصري (*al-Syaikh Yūsuf bin Abdullāh al-Jāwiy al-Maqassariy*).[26]

Mengenai pemberian nama kepadanya dengan Yūsuf, karena nama itu diambil berkah dari pada Nabi Yūsuf as yang terkenal molek wajahnya, cerdas otaknya dan bagus ibadahnya.[27] Khusus tentang ayah Muhammad Yūsuf dalam Lontarak hanya disebut *sang orang tua* yang mempunyai keanehan-keanehan, tetapi sebenarnya beliau itu adalah seorang hamba Allah yang shalih.

Gelar "Syekh" diterimanya menurut tradisi kaum tasawuf setelah Syekh Yūsuf mendapat izin dari gurunya untuk mengajarkan ilmu tarekat. Gelar "Haji" karena ia telah selesai menunaikan rukun Islam yang kelima. *Abū al-Maḥāsin* adalah gelar kehormatan yang lazim dianugerah kan kepada orang saleh, yang telah lanjut usia yang hidupnya senantiasa dihiasi dengan kebajikan-kebajikan.

b. Mursyid Pasca Syekh Yusuf

Pasca wafatnya Syekh Yusuf Rahimahumullah, murid dan pengikut, terutama mursyid, para khalifah setelahnya mengembangkan tarekat yang diwariskannya, bahkan saat masih dalam pengasingannya, murid sekaligus khalifah yang setia

[26]Syekh Yūsuf, *Khasyiyyah fī Kitāb al-Anbā fi I'rāb Lā Ilāha Illallāh* (P. Voorhoeve, hlm 129. 54-57 or 7446 (6), h. 1.

[27]Hamka, "Perjuangan Syekh Yūsuf Taj al Khalwati", *al-Manak Muhammadiyah XX*, h. 235-236.

mendampinginya sejak di Mekkah, Abul Fatih Abdul Bashir Tuang Rappang, diutus ke Gowa-Makassar untuk misi tersebut.

Tuang Rappang tiba di Gowa tahun 1678 M, tepatnya 7 Muharram 1089 H, masa pemerintahan Raja Gowa ke-19, Sultan Abd al-Jalil (1677-1709). Di sini Tuang Rappang memulai misinya mengajarkan tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf di istana Kerajaan, kemudian berlanjut di kalangan ilmuan/ulama setempat. Secara lengkap silsilah sanad tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, pasca Syekh Yusuf Rahimahumullah yang sampai ke Syekh Sayyid A. Rahim Assegaf Puang Makka dan sebelumnya sampai ke Rasulullah saw.

c. Puang Ramma Mursyid ke-11

Nama lengkap Puang Ramma, adalah Allahu Yarham Syekh Sayyid Jamaluddin Assegaf Puang Ramma al-Khalwatiy Qaddasallahu Sirrah, lahir 21 Nopember 1919 M., wafat di kediaman nya Jalan Baji Bicara Nomor 7 Makassar, Jum'at 15 Sya'ban 1427 H, bertepatan 8 September 2006 M, dan dimakamkan di tempat kelahirannya, Tambua-Maros.

Puang Ramma dengan marga atau fam Assegaf menunjukkan sebagai nasab (turunan leluhur) guru tarekat yang pertama kali mengajar Syekh Yusuf Rahimahumullah di Bontoala, Sayyid Ba' Alwi Assegaf yang kemudian dilanjutkan cucunya, Sayyid Abdul Gaffar Assegaf kepada anaknya, Muhammad Zainuddin Assegaf dan seterusnya ke bawah. Induk

fam Assegaf bermula dari keluarga Alawiyin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mauladawilah (generasi ke-22 dari Nabi saw). Nasab ini menurunkan ulama-ulama sufi besar bertaraf waliyullah melalui jalur Sayyidina Husein bin Ali Zawj Fatimah al-Zahrah binti Nabiullah Muhammad Rasulullullah saw. Kepastian bahwa Puang Ramma sebagai keturunan Nabi saw secara biologis juga karena didahului dengan penamaan *sayyid* yang dalam keseharian lazimnya disapah habib. Dengan demikian, Puang Ramma bagian dari Ahlul Baiyt Rasulullah.

d. Puang Makka Mursyid ke-12

Nama lengkapnya, Syekh Sayyid Abd Rahim Assegaf Puang Makka, lahir di Makassar, 14 September 1960, mursyid ke 12 Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary pasca wafanya mendiang ayahnya Allahu Yarham KHS Jamaluddin Assegaf Puang Ramma.

Puang Ramma sebelum wafatnya memang telah membaiat tarekat anak-anaknya dan mengukuhkan mereka serta beberapa murid pilihanya menjadi khalifah sebagai bakal mursyid untuk melanjutkan tarekat yang diwarisinya. Khusus anak bungsunya, Puang Makka dibaiat dan diberi jazah tarekat tahun 1980.

Lima tahun setelah baiat, yakni sejak 1985, Puang Makka mengembara ke Pulau Jawa untuk

memperdalam ilmu tarekat dan mengasah kesufiannya atas rekomendasi mendiang ayahnya.

Guru sekaligus ulama tarekat sebagai tempat belajar dalam pengembaraannya itu, adalah Habib Husen al-Habsiy di Probolinggo, Kraksaan. Kemudian mendapat rekomendasi untuk memperdalam lagi ilmunya di hadapan Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya di Pekalongan. Juga kepada Habib Husen Assagaf di Gersik, dan K. H. Mujni di Purwokerto.

Selain yang telah disebutkan, beberapa ulama lainnya di Jawa yang dijadikan tempat tabarruk dan dari ulama itu Puang Makka memperoleh ijazah tarekat, adalah KH. Mufid di Pandanaran, KH. Lutfi Hakim di Meranggen Demak, K.H. Dimyati di Tasik, K.H. Latifi Bedawi di Kodong Legi Malang, K.H. Abd. Karim di Porodadi, K.H. Abd. Majid di Probolinggo.

# BAB IV
# AMALAN KHALWATIYAH
# SYEKH YUSUF AL-MAKASSARIY

## A. Amalan Ibadah

Ibadah memiliki makna yang luas. Seluruh bentuk penghambaan kepada Allah swt, adalah ibadah. Namun diulas di sini adalah ibadah shalat perspektif Khalwatiyah Syekh Yusuf, sebab shalat merupakan tiang agama, pondasi kuat dalam beragama adalah harus menunaikan salat fardhu, lima kali sehari semalam.

Islam sesungguhnya memiliki pilar-pilar yang kesemua nya saling terkait antara satu dengan lainnya. Selanjutnya, bila Islam diumpamakan sebagai bangunan rumah maka tiang-tiangnya adalah kelima pilar Islam yang disebutkan, yakni Syahadat, salat, zakat, puasa dan haji.

Lima di antara pilar tersebut tersebut adalah satu di antaranya adalah pilar pokok atau pusat tiang dan didukung oleh pilar-pilar lainnya. Bilamana satu pilarnya terjatuh, apalagi jika pilar pokoknya yang jatuh maka rumah itu akan jatuh pula.

Adapun pilar pokok Islam yang dimaksud adalah salat, dan dalam QS. al-Ankabūt/29: 45 yakni ditegaskan,

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya :
"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Di samping ayat di atas, ditemukan hadis bahwa "الصلاة عماد الدي" artinya: Salat adalah tiangnya agama. Jika hadis ini dikaitkan dengan ayat yang telah disebutkan, tepatnya pada klausa وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ (mengingat Allah yakni salat adalah lebih besar keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), maka sangat wajar bila dikatakan bahwa salat adalah pilar utama dalam Islam.

Amalan ibadah di intern Khalwatiyah Syekh Yusuf lebih dominan pada pelaksanaan salat, zikir, taqarrub Ilallah, Suluk dan doa. Salat yang merupakan tiang agama, pondasi kuat dalam beragama adalah harus menunaikan salat fardhu, lima kali sehari semalam. Setiap salat didahului niat berdasarkan syar'iy yang

menggunakan lafaz *ushalli* dan saat bertakbir berdasarkan amalan tarekat, adalah menetapkan dalam hati kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai washilah untuk sampai kepada Allah.

Selain salat fardu, salat sunnat lain sebagai keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh jamaah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari, adalah salat Lail atau Tahajjud di tengah malam dan pada pagi harinya adalah salat Dhuha. Kewajiban ibadah salat ini, sama halnya dengan kegiatan dakwah dan amaliah sosial menjadi kegiatan intens di lingkungan Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary.

Selanjutnya tentang zikir dan doa bagi jamaah tarekat yang tergabung dalam Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary sebagai hasil penelitian ini meliputi zikir dan doa, amalan ibadah, dakwah dan amaliah sosial, amalan suluk dan al-maqamāt.

Zikir merupakan bagian amalan ibadah yang sangat urgen dalam dunia tarekat. Lafaz zikir yang utama di intern Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, adalah لاَإِلٰهَ اِلاَّ اللهُ (*La Ilaha Illallah*).

Aplikasi zikir tersebut berdasarkan doktri Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, harus mempunyai sanad (ikatan) yang muttasil dari guru-mursyidnya yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Penisbatan (pengakuan adanya hubungan) seorang murid dengan guru mursyidnya hanya bisa melalui *talqin* dan *ta'lim* dari seorang guru

yang telah memperoleh izin untuk memberikan ijazah yang sah yang bersandar sampai kepada guru mursyid *Shahibuth Tarekat*, yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah saw.

Zikir tidak akan memberikan faidah secara sempurna kecuali melalui *talqin* dan izin dari seorang guru mursyid. Bahkan mayoritas ulama tarekat menjadikan *talqin* zikir ini sebagai salah satu syarat dalam bertarekat, karena isi (rahasia) di dalam tarekat sesungguhnya adalah keterikatan antara satu hati dengan hati yang lainnya sampai kepada Rasulullah saw, yang bersambung sampai kehadirat *La Ilaha Illallah*. Seseorang yang telah memperoleh *talqīn* zikir yang juga lazim disebut *bai'at* dari seorang guru-mursyid, berarti dia telah masuk silsilahnya. Perumpamaan orang yang berzikir yang telah di*talqin*/dibai'at oleh guru mursyid itu seperti lingkaran rantai yang saling bergandengan hingga induknya, yaitu Rasulullah saw. Jadi kalau induknya ditarik maka semua lingkaran yang terangkai akan ikut tertarik kemanapun arah tarikannya itu, dan karena silsilah para wali sampai kepada Rasulullah saw itu bagaikan sebuah rangkaian lingkaran-lingkaran anak rantai yang saling berhubungan. Berbeda dengan orang berzikir yang belum ber-*talqin*/ber-*bai'at* kepada seorang guru-mursyid, ibarat anak rantai yang terlepas dari rangkaiannya. Seumpama induk rantai itu di tarik, maka ia tidak akan ikut tertarik.

Selain zikir adalah doa, yang sebagaimana umumnya umat Islam, mengamalkan doa-doa dalam upaya bermohon sesuatu hajat kepada Allah swt. Khusus dalam Khalwatiyah Syekh Yusuf, ada namanya doa mustajab yang menjadi amalian rutin khususnya sebelum dan setelah bangun tidur yang tidak boleh ditinggalkan untuk diamalkan.

Amalan lain terkait zikir dan doa adalah suluk dan al-Maqamat. Suluk adalah latihan mengendalikan diri untuk memperoleh kesucian batin dan ketenangan jiwa agar sampai kepada Zat Yang Maha Suci, yaitu Allah swt dengan cara konsen berzikir dan berkhalwat kepada Allah swt karena segala sesuatu yang diusahakan di dunia adalah datangnya dari Allah swt.

Inti amalan suluk yaitu menjadikan kehidupan ini agar tidak lepas dari ingatan kepada Allah, yang dengannya sehingga pesuluk harus menitih al-maqamat, yakni melalui jalan yang bertingkat itu sampai ke ujungnya. Maqamat atau *al-maqāmāt* diartikan sebagai stasiun-stasiun yang harus dilewali satu persatu, dan dalam perjalanan yang panjang para suluk mengalami berbagai keadaan batin yang disebut *aḥwāl* (احوال), *mufrad*-nya adalah *hāl* (الحال).

Maqāmat dalam Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, dimulai dari *taubat*, *zuhud*, *wara'*,*faqru*, *shabar*, *tawakkal*, *ridha*, *syukur*, dan i*khla*s. Di atas stasiun-stasiun ini ada lagi *maḥabbah, makrifah, fanā'*, dan *baqā* serta *waḥdat al-Samad*. Sedangkan ahwāl yakni *khauf* dan

*raja'*, *tawaḍu'*, *uns*, *taqwa, murāqabah, ṭuma'ninah, syauq, musyāhadah*, dan *yaqīn*.

Selain salat, ibadah lain yang kelihatannya lebih dominan di Khalwatiyah Syekh Syekh Yusuf adalah zikir, taqarrub Ilallah, kegiatan suluk dan ritual doa sebagai yang dijelaskan berikut:

1. Salat

Muhammad Yazid Saleh Bustami, Jamaah Khalwatiyah Syekh Yusuf mengatakan bahwa salat diangap sebagai pilar utama dalam Islam karena ia merupakan ibadah yang paling berat, walaupun tanpak tidak ada beban yang harus diangkat. Banyak orang yang mampu mengangkat beban yang berat seperti para tukang panggul, para kuli dan para pekerja tambang. Namun, banyak di antara meraka tidak mampu hanya mengangkat badannya saja untuk menegakkan shalat karena tidak ada dorongan yang kuat dalam hatinya.

2. Zikir

Zikir merupakan bagian amalan ibadah yang sangat urgen dalam upaya mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Seseorang yang lupa mengingat Allah swt., niscaya ia melupakan dirinya sendiri. Karena itu, kita diperintahkan untuk berzikir sebanyak-banyaknya,[1] baik dalam keadaan berdiri, duduk, dan

[1]Lihat Q.S. al-Baqarah/2:200.

berbaring,[2] di berbagai waktu baik siang dan malam atau pagi dan petang.[3] Buah dari zikir tersebut, adalah ketenangan hati,[4] dan hati yang tenang tiada lain kelak tempatnya kecuali merasakan surga.

Zikir dalam bahasa Arab, berasal dari kata *zakara-yazukuru-zikran* (ذكرا - يذكر - ذكر), artinya ingat, menyebut dan berdoa/memohon sesuatu,[5] sedangkan zikir menurut istilah adalah memusatkan konsentrasi kepada Allah dengan cara menyebut-Nya melalui kalimat *tahmid, tasmih, tasbih, tahlil,* atau *takbir*.[6]

Aplikasi zikir yang ditemukan dalam dunia tasauf-tarekat, memiliki ciri khas dan metode yang spisifik. Lazimnya kaum santri dan jamaah tarekat bila sudah masuk ajaran tasawuf, mereka diberi bimbingan zikir yang ada tuntunannya bersumber dari Nabi saw. Lafaz zikir yang silsilahnya bersambung dari dan kepada Nabi saw menimbul-kan spirit yang sangat kuat-tembus ke Arasy, apalagi jika hal itu dilaksanakan secara berjamaah dan dipimpin seorang syekh-mursyid.

Berbagai dalil menegaskan bahwa di saat dilaksanakan zikir berjamaah, para malaikat berkumpul dan ikut berzikir, serta mengaminkan, dan Allah swt

---

[2]Lihat Q.S. al-Nisa/4: 103.

[3]Lihat Q.S. al-Insan/76:25.

[4]Lihat Q.S. al-Ra'd/13:28.

[5]Lihat Muhammad Abd. al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dar al-Fikr, 2002), h. 343-349.

[6]Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain al Nawawi, *Kitab al-Azkar,* juz I (Lubnan: Dar al-Masyriq, 1992), h. 2.

merestui apa saja yang diminta oleh jamaah melalui doa dan zikir mereka.[7]

Zikir memiliki posisi yang sangat urgen, dan implikasi nya memerlukan aktualisasi spesifik menurut perspektif tasawuf serta implementasinya dalam perspektif Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary menurut Syekh Sayyid Jamaluddin Assegaf Puang Ramma bahwa, jenis zikir terdiri atas dua, yaitu zikir lisan dan zikir qalb.[8] Dari segi tingkatannya, terdiri atas tiga, yaitu (1) zikirnya orang awam, berzikir dengan lisan, tetapi hatinya lupa, (2) zikirnya orang khash, berzikir dengan lisan dan hatinya hadir, (3) zikirnya orang akhash, berzikir dengan hatinya dan merasakan kehadiran Allah swt/ ma'rifatullah.[9] Zikir dengan tingkatan terakhir ini, memerlu kan riyadah dan

---

[7]Lihat Hadis Shahih Muslim, Kitab al-Zikr wa al-Dua', hadis ke 4867, yakni:

لا يقعد قوم يذكرون الله الا حفتهم الملائكته وغشيتهم الرحمة ونزلت عليهم السكينة وذكرهم الله فيمن عنده

Arti hadis:*Tidak duduk suatu kaum (dalam majelis zikir) mengucapkan zikir kepada Allah kecuali mereka dikelilingi malaikat-malaikat dan diturunkan Rahmat, serta sakinah (ketenangan jiwa), dan Allah pun mengabulkan permintaan mereka disisi-Nya.* (HR. Muslim).

[8]Zikir lisan adalah zikir orang awam (orang kebanyakan/umum), sedangkan zikir qalb adalah zikir orang khawaish (orang khusus), yakni zikirnya kaum sufi. Lihat Syekh Sayyid K.H. Jamaluddin Assegaf Puang Ramma Qaddassallahu Sirrahu, *Tasawuf dan Implementasinya Perpektif Allahu Yarham Puang Ramma* (Makassar: Darul Ahsan, 2013), h. 116.

[9]Lihat Syekh Sayyid K.H. Jamaluddin Assegaf Puang Ramma Qaddassallahu Sirrahu, *Tasawuf dan Implementasinya Perpektif Allahu Yarham Puang Ramma,* h. 117.

bimbingan mursyid. Jam'iyah Khalwatiyah bahwa tarekat al-Khalwatiyah yang diambil oleh Syekh Yūsuf dari gurunya tersebut, didasarkan atas ajaran tiga macam zikir, yang dibandingkan dengan tiga tingkatan jiwa, *nafs al-ammārah, nafs al-awwamah* dan *nafs al-muṭmainnah*.[10] Menurut mereka, tiga macam zikir tersebut adalah sebagai berikut:

1) Zikir dengan kalimat al-tauhid: لا إله إلا الله
2) Zikir dengan lafaz al-jalalah: الله الله
3) Zikir dengan ism al-isyarah: هو هو

Di dalam karya Syekh Yūsuf, *Fatḥ Kaifiyyat al-Zikir*, diserukan, wahai saudara fillah, jika engkau ingin menjadi ahli zikir dari Allah dan menjadi yang khusus dari hamba-Nya, maka harus zikir dengan kalimat " لا إله إلا الله" dalam hati atau dengan suara, bersama-sama atau sendirian. Engkau harus tahu dan mengerti kalimat itu, bahwa tidak ada yang di sembah selain Allah, tidak ada yang di maksud kecuali Allah yang terdahulu ada-Nya.

Dalam karya Syekh Yūsuf, *Faṭhu Kaifiyyat al-Zikir* disebut ada 20 macam adab dalam berzikir, yaitu 5 adab sebelum berzikir, 12 adab waktu sedang berdzkir, dan 3 adab sesudah berzikir. Adapun 5 adab sebelum berzikir, yaitu:

a. Taubat dari segala dosa.

[10]Jamaah Khalwatiyah Syekh Yusuf (tidak menyebut nama), *Wawancara,* Makassar, 8-10 Desember 2016.

b. Wudhu' jika berhadas, mandi jika junuban (bersih dari hadas kecil dan besar)
c. Diam, tidak bicara, kecuali mengucapkan zikir.
d. Memohon pertolongan kepada Allah ketika masuk dalam zikir dengan himmah Syekh.
e. Mengetahui bahwa hakikat meminta kepada Syekh merupakan meminta kepada nabi saw karena Syekh adalah pengganti nabi dan khalifah Allah.

Sebelum melalukan zikir itu, nampaknya seorang salik terlebih dahulu harus membersihkan dirinya dari segala dosa dan mengosongkan dirinya dari segala ingatan selain Allah. Tetapi yang terakhir ini tidak gampang bagi salik, karena itu ia harus meminta bantuan atau bimbingan dari pikiran (*himmah*) Syekh, di dalam hati atau dilisankan, karena dalam hal ini Syekh atau mursyid di anggap sebagai pengganti nabi.

Terdapat 12 adab zikir dalam Khalwatiyah Syekh Yusuf:

(1) Duduk pada tempat yang bersih seperti duduk dalam salat.
(2) Meletakkan kedua tangan pada kedua paha seperti orang salat.
(3) Hati, badan dan pakaian harus bersih.
(4) Pakaian rapi, baik dan halal serta wangi.
(5) Mencari tempat sepi, atau tertutup.
(6) Menutup mata, karena dengan itu tertutup pengaruh dari luar, terbukalah hati untuk konsentrasi.

(7) Menghayalkan Syekhnya di antara kedua matanya seperti ia duduk dengannya.
(8) Benar-benar melakukan zikir sehingga getaran hati itu mempengaruhi sekelilingnya.
(9) Ikhlas menghadap Allah, yaitu di-*kasad*-kannya zikir nya semata-mata karena Allah, sampai terjadi hubungan langsung dengan-Nya.
(10) Berzikir dengan kekuatan yang sempurna disertai dengan gerakan zikir (Khalwatiyah Yūsuf, [pen]).
(11) Memasukkan makna zikir ke dalam hati atas derajat yang berganti-ganti seperti tersebut di depan.
(12) Menghayalkan terlepasnya roh dari tubuh seperti terlepasnya akar pohon dari tanah sehingga dapat naik derajat dan maqam nya ke tingkat yang lebih tinggi.

Bantuan dari Syekh mursyid itu, nampaknya masih perlu juga ketika melakukan zikir, seorang murid bukan saja harus meminta bantuan Syekhnya sebelum berzikir, bahkan harus pula membayangkan wajah Syekhnya pada waktu ia mulai berzikir. Tetapi hal ini, tidaklah berarti menserikatkan Allah dangan Syekhnya, karena pada waktu si murid melafalkan kalimat tauhid لا إله إلا الله itu ia harus menafikan (meniadakan) tiap-tiap *maujūd* selain Allah dari hatinya, sehingga bayangan wajah Syekhnya itupun tidak di pandang sebagai wujud yang hakiki.

Selanjutnya 3 adab sesudah selesai berzikir:

(1) Diam sebagai wujud ketaatan dan kerendahan diri terhadap Allah.
(2) Senantiasa untuk membiasakan diri mengulang-ngulangi kewajiban tersebut.
(3) Menahan diri dari minuman air putih setelah baru berzikir, karena dengan melakukan itu dapat menghapus cahaya dari kehadiran-Nya.

Setelah selesai melakukan zikir itu, nampaknya dinantikan apa yang di sebut warid (faidah=hasil) zikir, muda-mudahan di anugerahkan Allah kepadanya. Kalau hal ini tercapai, diperbaiki wujudnya, yakni hatinya pada seketika itu juga, yang mungkin tiada dapat di perbaiki akan dia dengan mujahadah dan riyadhah di dalam 40 tahun atau lebih.

Mengenai Tingkatan-tingkatan zikir dalam tarekat khalwatiyah Yūsuf ada tiga:

(1) Zikir *al-Nafi wa'l Iśbat* ialah kalimat, *Lā Ilāha illa-Allah*
(ذكر النفي والأثبات : لا إله إلا الله )
(2) Zikir *al-Mujarrad wa-al-Djalalah*, ialah lafaz Allah, Allah
(ذكر المجرد و الجلالة : الله الله )
(3) Zikir a*l-Isyārah wa al-Anfas* ialah lafaz *Huw-Huw*
(ذكر الاشارة والأنفاس : هو هو )

Zikir yang pertama di sebut zikir lisan sebagai makanan lidah, yang kedua zikir qalb sebagai makanan hati dan yang ketiga zikir ruh atau zikir sir sebagai makanan roh atau rahasia. Dikatakan bahwa makanan

dari kalmiat لا إله إلا الله adalah hidupnya jasad (tubuh); makanan dari lafaz الله الله adalah hidupnya qalb (hati) dan makna dari damir هو هو adalah hidupnya ruh atau *sirr* (rahasia).

Menurut Syekh Yūsuf, seorang hamba yang zikir (ingat) kepada Allah akan menjadi yang diingat, yang makrifah (mengetahui) akan menjadi yang diketahui, yang melihat akan menjadi yang dilihat, dan yang mencintai akan menjadi yang dicintai. Inilah yang dikatakan tingkat atau *maqam fanā'*. Dalam keadaan seperti itu, perasaan hamba seolah-olah menjadi Tuhan, karena telah mem-peroleh sebagian dari sifat-sifat Tuhan, dan sebelumnya telah mensucikan diri dengan meninggalkan sifat-sifat kemanusiaannnya. Karena yang tinggal hanya sifat-sifat ketuhanan, maka ia berusaha dalam keadaan itu, yang dinamakan *baqā'*. Salik memandang kebesaran-kebesaran-Nya dengan menyaksi kan terus-menerus seakan-akan dirinya telah lenyap dan pupus.

3. Taqarrub Ilallah

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah swt, adalah satu-satuNya Tuhan yang wajib disembah dan tiada sekutu bagi-Nya. Di dalam Al-Qur'an juga, terutama dalam rangkaian wahyu yang pertama turun, Allah swt memperkenalkan diri-Nya sendiri dengan term *Rabb*

(اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ).[11] *Rabbika* (Tuhan/Allah) memeliharamu (wahai Muhammad). Term *Rabb* pada ayat pertama dalam wahyu pertama ini, bisa ditelusuri makna-maknanya secara lebih komprehensif pada sederetan ayat-ayat yang turun secara kronologis sesudahnya, yakni QS. al-Alaq (96): 3; QS. al-Muzammil (73): 8,9,19 dan 20; QS. al-Mudaśśir (96): 3,7; QS. al-Isyirah (94): 31; QS. al-Qalam (68): 2, dan seterusnya.

4. Suluk

Suluk sama halnya dengan sebuah tarekat bila di artikan secara bahasa yaitu, metode atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Hanya saja, kalau tarekat masih bersifat konseptual, sedangkan suluk sudah dalam bentuk teknis opersional.[12] Jadi, dapat dipahami bahwa suluk dalam ilmu tasawuf dan katerakahan adalah latihan mengendalikan diri untuk memperoleh kesucian batin dan ketenangan jiwa agar sampai kepada Zat Yang Maha Suci, yaitu Allah swt.

Metode suluk sendiri dipakai oleh seorang salik dibawah bimbingan langsung mursyid atau guru tarekat. Karena mursyid lah yang berhak dan bertanggung jawab memberikan sebuah amalan atau cara yang ditempuh oleh murid-muridnya berdasarkan potensi yang dimiliki seorang murid tersebut, karena setiap orang atau setiap murid memiliki kualitas

[11]Lihat QS. al-Alaq (96): 1

[12]H. A. Rivai Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 281

spiritual yang berbeda-beda. Jika di umpamakan belajar mengemudi, ada orang yang hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat untuk paham dan mahir mengendarai, ada pula yang butuh dampingan terus-menerus yang mengarahkannya agar ia paham cara mengemudikan kendaraan tersebut. Jadi, peran seorang guru selaku mursyid tarekat sangat besar dalam membina murid-muridnya.

Amalan ibadah di intern Khalwatiyah Syekh Yusuf lebih dominan pada pelaksanaan salat, zikir, taqarrub Ilallah, Suluk dan doa. Salat yang merupakan tiang agama, pondasi kuat dalam beragama adalah harus menunaikan salat fardhu, lima kali sehari semalam. Setiap salat didahului niat berdasarkan syar'iy yang menggunakan lafaz *ushalli* dan saat bertakbir berdasarkan amalan tarekat, adalah menetapkan dalam hati kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai washilah untuk sampai kepada Allah.

Selain salat fardu, salat sunnat lain sebagai keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh jamaah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari, adalah salat Lail atau Tahajjud di tengah malam dan pada pagi harinya adalah salat Dhuha. Kewajiban ibadah salat ini, sama halnya dengan kegiatan dakwah dan amaliah sosial menjadi kegiatan intens di lingkungan Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary.

Selanjutnya tentang zikir dan doa bagi jamaah tarekat yang tergabung dalam Jam'iyah Khalwatiyah

Syekh Yusuf al-Makassary sebagai hasil peneliltian ini meliputi zikir dan doa, amalan ibadah, dakwah dan amaliah sosial, amalan suluk dan al-maqamāt.

Zikir merupakan bagian amalan ibadah yang sangat urgen dalam dunia tarekat. Lafaz zikir yang utama di intern Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, adalah لاَإِلٰهَ اِلاَّ اللهُ (*La Ilaha Illallah*).

Aplikasi zikir tersebut berdasarkan doktri Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, harus mempunyai sanad (ikatan) yang muttasil dari guru-mursyidnya yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Penisbatan (pengakuan adanya hubungan) seorang murid dengan guru mursyidnya hanya bisa melalui *talqin* dan *ta'lim* dari seorang guru yang telah memperoleh izin untuk memberikan ijazah yang sah yang bersandar sampai kepada guru mursyid *Shahibuth Tarekat*, yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah saw.

Zikir tidak akan memberikan faidah secara sempurna kecuali melalui *talqin* dan izin dari seorang guru mursyid. Bahkan mayoritas ulama tarekat menjadikan *talqin* zikir ini sebagai salah satu syarat dalam bertarekat, karena isi (rahasia) di dalam tarekat sesungguhnya adalah keterikatan antara satu hati dengan hati yang lainnya sampai kepada Rasulullah saw, yang bersambung sampai kehadirat *La Ilaha Illallah*. Seseorang yang telah memperoleh *talqīn* zikir yang juga lazim disebut *bai'at* dari seorang guru-

mursyid, berarti dia telah masuk silsilahnya. Perumpamaan orang yang berzikir yang telah di*talqin*/dibai'at oleh guru mursyid itu seperti lingkaran rantai yang saling bergandengan hingga induknya, yaitu Rasulullah saw. Jadi kalau induknya ditarik maka semua lingkaran yang terangkai akan ikut tertarik kemanapun arah tarikannya itu, dan karena silsilah para wali sampai kepada Rasulullah saw itu bagaikan sebuah rangkaian lingkaran-lingkaran anak rantai yang saling berhubungan. Berbeda dengan orang berzikir yang belum ber-*talqin*/ber-*bai'at* kepada seorang guru-mursyid, ibarat anak rantai yang terlepas dari rangkaiannya. Seumpama induk rantai itu di tarik, maka ia tidak akan ikut tertarik.

Selain zikir adalah doa, yang sebagaimana umumnya umat Islam, mengamalkan doa-doa dalam upaya bermohon sesuatu hajat kepada Allah swt. Khusus dalam Khalwatiyah Syekh Yusuf, ada namanya doa mustajab yang menjadi amalian rutin khususnya sebelum dan setelah bangun tidur yang tidak boleh ditinggalkan untuk diamalkan.

Amalan lain terkait zikir dan doa adalah suluk dan al-Maqamat. Suluk adalah latihan mengendalikan diri untuk memperoleh kesucian batin dan ketenangan jiwa agar sampai kepada Zat Yang Maha Suci, yaitu Allah swt dengan cara konsen berzikir dan berkhalwat kepada Allah swt karena segala sesuatu yang diusahakan di dunia adalah datangnya dari Allah swt.

Inti amalan suluk yaitu menjadikan kehidupan ini agar tidak lepas dari ingatan kepada Allah, yang dengannya sehingga pesuluk harus menitih al-maqamat, yakni melalui jalan yang bertingkat itu sampai ke ujungnya. Maqamat atau *al-maqāmāt* diartikan sebagai stasiun-stasiun yang harus dilewali satu persatu, dan dalam perjalanan yang panjang para suluk mengalami berbagai keadaan batin yang disebut *aḥwāl* (احوال), *mufrad*-nya adalah *hāl* (الحال).

Maqāmat dalam Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, dimulai dari *taubat*, *zuhud*, *wara'*,*faqru*, *shabar*, *tawakkal*, *ridha*, *syukur*, dan i*khlas*. Di atas stasiun-stasiun ini ada lagi *maḥabbah, makrifah, fanā'*, dan *baqā* serta *waḥdat al-Samad*. Sedangkan ahwāl yakni *khauf* dan *raja'*, *tawaḍu'*, *uns*, *taqwa, murāqabah, ṭuma'ninah, syauq, musyāhadah*, dan *yaqīn*.

## B. Amalan Sosial

Kegiatan sosial di Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, khususnya setiap momen penting semisal Idhul Fitriy, Jam'iyah menyalurkan zakat fitrah dan pada momen Idhul Adha, membagikan daging kurban dan sembako kepada fakir miskin, setiap merayarakan haul para masyayikh Jam'iyah membagikan berbagai prasmanan dan infak kepada masyarakat yang membutuhkan, setiap memperingati maulid Nabi saw Jam'iyah berbagi kado bingkisan yang berisi beras dan lauk pauk serta menyalurkan beasiswa

bagi santri/ pelajar/mahasiswa yang kurang mampu dan berbagai amaliah lainnya.

Dana amaliah sosial dan kemasyarakan yang disalurkan itu, bersumber dari ziskaf Jam'iyah dan Koperasi Baji Bicara Lestari milik Jam'iyah. Dana lainnya, bersumber dari hasil usaha bisnis madu asli, yang dikelola oleh pengurus Jam'iyah.

Kegiatan lain yang dilaksanakan adalah melayani pemberangkatan haji dan umrah dipimpin langsung oleh mursyid melalui travelnya, Darul Ahsan yang bekerjasama dengan al-Hamdi. Selain itu, Secara rutin jamaah dan simpatisan Jam'iyah mengadakan kegiatan bakti sosial melayani kebutuhan umat, mengadakan pelayanan peng-obatan alternative berdasar kan Al-Qur'an dan al-Sunnah, melayani penyuluhan kesehatan jasmani dan rohani, yang karena itu setiap pekan dilaksanakan olahraga dan olahnafas tarekat dipimpin langsung oleh mursyid. Kegiatan penting lainnya yang intens dilaksanakan adalah pelayanan konsultasi keagamaan.

Jam'iyah dengan berbagai *stake holder* nya memiliki jaringan luas untuk amaliah kemaslahatan umat, dan berbagai faktor pendukung lain sarana prasarana Jam'iyah semuanya ditujukan dan dinikmati oleh masyarakat, antara lain lahan tanah wakaf seluas 2 Ha di Parangloe Gowa lengkap dengan pemondokan Halaqah zikir dapat digunakan untuk kegiatan suluk dan pengkaderan tarekat, demikian pula areal Pondok

Tahfidz dan Mesjid al-Hasan milik Jam'iyah seluas 1 Ha di Sudiang Makassar, semuanya diperuntukkan untuk amaliah sosial dan kemasyarakatan.

Selain itu, sudah menjadi ketetapan Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary dalam merumuskan program kerja bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan fokus pada aspek sosial yang di dalamnya inklut dengan amal kemasyarakatan dan kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat yang mengutamakan dakwah bil hal sebagai bagian integral dari kegiatan sosial.

Dakwah dapat berarti penyiaran pesan-pesan agama.[13] Penyampaian dakwah termasuk *tablīg*, maka pelaku dakwah tersebut di samping dapat disebut sebagai da'i, dapat pula disebut sebagai *muballig* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan. Kegiatan dakwah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Batasan dakwah secara populer jika merujuk pada ayat Al-Qur'an adalah "mengajak umat manusia

[13]Abū Ali al-Mawardi, *Al-Dakwah; Qawā'id wa Ushūl* (Mesir: Dār al-Fikr, 2002), h. 18. Amrullah Ahmad (ed), *Dakwah Islam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima duta, 2003), h. 5. Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 6-7. M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 2-3

kepada *al-khaer* serta memerintahkan mereka berbuat *ma'rūf* dan mencegah berbuat *munkar* agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat." Batasan seperti dirumuskan ini, berdasar pada QS. al-Imrān/3: 104 sebagai berikut ;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمنْكَرِ وَأُلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Terjemahnya:
"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".

Berdasarkan ayat tersebut, Didin Hafidhuddin menyatakan bahwa makna dakwah ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara seksama, yakni:

a. Dakwah sering diartikan menjadi sekedar cerama dalam arti sempit, sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat rohani saja.
b. Masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap *vacuum,* padahal dakwah berhadapan dengan *setting* masyarakat dengan berbagai corak dan keadaannya.
c. Dakwah yang diartikan hanya sekedar menyampaikan dan hasil akhirnya terserah kepada Allah, akan menafikan perencanaan, pelaksanan dan evaluasi dari kegiatan dakwah. Oleh karena itu,

tidak pada tempatnya bila kegiatan dakwah hanya asal-asalan.

d. Allah swt akan menjamin kemenangan hak yang didakwahkan, karena yang hak jelas akan mengalahkan yang batil.[14]

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka jelaslah bahwa dakwah yang integralistik adalah suatu proses untuk *amr* dan *nahy al-munkar* secara berkesinambungan, terus menenus, tanpa henti dan ditangani oleh para pengembang dakwah, misalnya ormas Islam NU dan Muhammadiyah, atau di Makassar ada DPP IMMIM dan Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary semuanya ini adalah pengembangan dakwah.

Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Masakassary adalah sebuah lembaga dalam Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary. Kedudukan lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary adalah sebagai lembaga otonom Jam'iyah yang secara khusus menangani kegiatan dakwah. Dengan demikian, secara teknis kegiatan dakwah di Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary ditangani oleh Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary.

Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, menjadikan Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary karena secara jelas terlihat dalam struktur

[14]Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 69-70

organisasi Jam'iyah berdasarkan SK/01/B-1/II/2014 tertanggal 12 Pebruari 2012.

Tujuan dibentuknya Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary sebagai upaya untuk mengkondisikan masyarakat yang bertarekat agar bersedia dan menerima gerakan dakwah yang dilakukan oleh Jam'iyah Khalwatiyah.[15] Hal ini dilakukan Jam'iyah Khalwatiyah berkeinginan untuk merubah cara-cara dakwah yang bukan hanya teknik atau metode dakwahnya melainkan juga isi dan tujuan dengan memanfaat kan amaliah ketarekahan.[16] Dengan demikian maka setiap tinadakan Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary merupakan bagian dari dakwah Jam'iyah Khalwatiyah.

Sesuai dengan kebijaksanaan dalam Musyawarah Kerja Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf, tahun 2014 bahwa program kerja Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassry 2014-2017 pada dasarnya pokus pada penguatan manajemen dakwah dengan mempertimbangkan sasaran yang hendak dicapai yakni :

1. Mengembangkan manajemen Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary dengan lebih menegakkan konstitusi Jam'iyah Khalwatiyah

[15]Saehu Mahmud (44 tahun), Ketua LD Darul Ahsan al-Makassary, *Wawancara,* Makassar, 14 Desember 2016.

[16]H. Ibrahim Tiro (46 tahun), Humas Khalwatiyah Yusuf, *Wawancara,* Makassar, 15 Desember 2016.

sehingga pelaksanaan dakwah dapat terlaksana dengan baik.

2. Meningkatkan sumber daya dai/mubalig dalam Jam'iyah sehingga mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

Dengan hasil musyawarah kerja tersebut, maka Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary membuat program kerja secara umum maupun secara khusus yaitu:

1. Program Umum
   a. Mempergiat tablig guna memperteguh iman, memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlak tasawuf
   b. Mengembangkan sumber daya manusia (SDM), terutama para dai di interen Jam'iyah menunju terbentuknya pribadi yang menguasai Imtaq dan Iptek yang berakhlak.
   c. Mengkondolidasikan dan meningkatkan mutu Mubalig dan jamaah Khalwatiyah secara khusus dan masyarakat muslim secara umum.
   d. Mengatur jadwal dai/muballig untuk mengisi kegiatan pengajian/cerama di mesjid-mesjid Khalwatiyah dan mesjid-mesjid yang dikuasai oleh Jamaah Khalwatiyah.[17]

[17]Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary, *Buku Saku Dakwah* (Makassar: Jam'iyah Khalwatiyah, 2015), h. 4.

2. Program Khusus
    a. Membina dan menyediakan situasi yang memungkinkan berkembangnya dai (korp Mubalig) di lingkungan Khalwatiyah yang selama ini telah terwadahi dalam kerangka peningkatan kualitas dan kuantitas.
    b. Menggiatkan dakwah dalam semua sektor/bidang untuk mempertinggi iman dan akhlak daya dukungnya terhadap Jam'iyah Khalwatiyah.
    c. Memasyarakatkan ajaran tarekat melalui kegiatan dakwah
    d. Menjadikan mesjid-mesjid Khalwatiyah dan mesjid-mesjid yang dikuasai oleh Jamaah Khalwatiyah sebagai basis kegiatan dakwah.[18]

Program kerja tersebut memiliki bentuk rincian dan implementasi lebih lanjut secara kongkrit melalui keputusan dan rapat-rapat pimpinan Jam'iyah Khalwatiyah dan pengurus Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary secara teratur yang dilaksanakan secara berkala sehingga melahirkan pengelolaan ouput yang segera direalisakan oleh pihak yang ditugasi berdasarkan SK atau surat Mandat, Surat Tugas dan selainnya.

[18]Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary, *Buku Saku Dakwah* (Makassar: Jam'iyah Khalwatiyah, 2015), h. 5.

Adapun rincian program dakwah yang dilaksanakan ber-dasarkan putusan rapat, adalah:

a. Mengadakan pengajian pengurus jam'iyah Khalwatiyah yang diselenggarakan di daerah-daerah secara bergilir maupun di Kota Makassar sendiri.
b. Menerbitkan buku pokok-pokok ceramah Ramadhan dan khutbah Jumat setiap tahun.
c. Menyusun jadwal acara ceramah Ramadhan dan Khutbah Jumat dan pengajian khusus intern Jam'iyah.
d. Mengadakan berbagai diskusi tentang masalah-masalah yang aktual ketarekahan.
e. Mengadakan pelatihan dai/mubalig di internal lingkungan Jam'iyah Khalwatiyah
f. Menggiatkan kegiatan dakwah di wilayah basis jamaah Khalwatiyah, terutama di Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep dan Kecamatan Parangloe di Kabupaten Gowa.[19]

Demikianlah program kerja Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary untuk kegiatan dakwah dan sesuai dengan kenyataan bahwa dakwah yang dilaksanakan bukan saja dalam bentuk dan teknis seperti yang disebutkan, tetapi berdasarkan observasi penulis, setiap malam jumat diadakan pengajian di kediaman musyid, Syekh Sayyid Abd Rahim Assegaf

[19]Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary, *Buku Saku Dakwah* h. 6-7.

Puang Makka di Jalan Baji Bicara Nomor 7 Makassar dan tentu saja pengajian ini bagian dari implementasi kegiatan dakwah.

Dalam observasi tersebut, penulis menyaksikan bahwa pengajian dilaksanakan mulai pukul 20.00 setiap malam jumat dan kelihatan bahwa jamaah berdatangan sekitar antara 100-an orang memadati kediaman mursyid, jamaah perempuan di dalam rumah dan yang laki-laki berkumpul di halaman teras sampai memadati jalan, sehingga arus lalulintas di jalan Baji Bicara pada setiap malam Jum'at ditutup untuk umum.

Amalan sosial juga menjadi kegiatan utama Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, khususnya setiap momen penting semisal Idhul Fitriy, Jam'iyah menyalurkan zakat fitrah dan pada momen Idhul Adha, membagikan daging kurban dan sembako kepada fakir miskin, setiap merayarakan haul para masyayikh Jam'iyah membagikan berbagai prasmanan dan infak kepada masyarakat yang membutuhkan, setiap memperingati maulid Nabi saw Jam'iyah berbagi kado bingkisan yang berisi beras dan lauk pauk serta menyalurkan beasiswa bagi santri/ pelajar/mahasiswa yang kurang mampu dan berbagai amaliah lainnya.

Kegiatan lain yang dilaksanakan adalah melayani pemberangkatan haji dan umrah dipimpin langsung oleh mursyid melalui travelnya, Darul Ahsan yang bekerjasama dengan al-Hamdi. Selain itu, Secara rutin jamaah dan simpatisan Jam'iyah mengadakan kegiatan

bakti sosial melayani kebutuhan umat, mengadakan pelayanan peng-obatan alternative berdasar kan Al-Qur'an dan al-Sunnah, melayani penyuluhan kesehatan jasmani dan rohani, yang karena itu setiap pekan dilaksanakan olahraga dan olahnafas tarekat dipimpin langsung oleh mursyid. Kegiatan penting lainnya yang intens dilaksanakan adalah pelayanan konsultasi keagamaan, dan kegiatan dakwah.

Kegiatan dakwah ditangani oleh Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Masakassary sebagai lembaga otonom dalam Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary. Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, menjadikan Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary karena secara jelas terlihat dalam struktur organisasi Jam'iyah berdasarkan SK/01/B-1/II/2014 tertanggal 12 Pebruari 2012.

Tujuan dibentuknya Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary sebagai upaya untuk mengkondisikan masyarakat yang bertarekat agar bersedia dan menerima gerakan dakwah yang dilakukan oleh Jam'iyah Khalwatiyah. Hal ini dilakukan Jam'iyah Khalwatiyah berkeinginan untuk merubah cara-cara dakwah yang bukan hanya teknik atau metode dakwahnya melainkan juga isi dan tujuan dengan memanfaat kan amaliah ketarekahan. Dengan demikian maka setiap tinadakan Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary merupakan bagian dari dakwah Jam'iyah Khalwatiyah.

Sesuai dengan kebijaksanaan dalam Musyawarah Kerja Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf, tahun 2014 bahwa program kerja Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassry 2014-2017 pada dasarnya pokus pada penguatan manajemen dakwah dengan mempertimbangkan sasaran yang hendak dicapai yakni mengembangkan manajemen Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary dengan lebih menegak-kan konstitusi Jam'iyah Khalwatiyah sehingga pelaksanaan dakwah dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, adalah meningkatkan sumber daya dai/mubalig dalam Jam'iyah sehingga mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

# Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah

# DAFTAR PUSTAKA


*Al-Qur'ān al-Karim*

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf.* Solo: Ramadhani, 2000.

_____. *Tarekat al-Muktabah di Nusantara.* Bandung: Pustaka Amani, 1998.

Ahmad, Amrullah (ed), *Dakwah Islam Perubahan Sosial.* Yogyakarta: Prima duta, 2003.

al-Ahwāniy, Ahmad Fu'ad. *al-Tarbiyah fīl Islam.* Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th

Amin, Ahmad. *Zuhr al-Islam.* Beirut: dar al-Kutub al-Arabiy, 2009.

Arberry, A. J. *Sufism and Account of The Mistics of Islam*. Oxford: Weisbaden, 1983.

Arifin, M. *Psikologi Dakwah.* Jakarta: Bulan Bintang, 2001.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VI. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf.* Cet II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Bandung: Mizan, 1994.

Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar; Suatu Tinjauan Terhadap Pola Tingkah Laku dan*

*Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.

Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*. Ujung pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1976.

Abidin Farid, Andi Zainal. "Siri'-Pesse dan Were Pandangan Hidup Orang Bugis" dalam *Siri dan Pesse; Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2005.

Alisjahbana, S. Takdir. *Antropologi Baru: Nilai-nilai sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, masyarakat dan Kebudayaan.* Jakarta: Universitas Nasional dan P.T. Dian Rakyat, 1986.

Ali Enginer, Asghar. *The Right of Women in Islam* diterjemahkan oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Asegaf dengan judul *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Yayasan Bentang Budara.1994.

Ali, Fachri dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Jakarta: Klimaks, 1990.

Ambo Enre, Fachruddin. *Rutumpanna Welenrengnge; Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galilgo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Anonim, *Lontara Sukkuna Wajo,* kepunyaan datuk Sangaji, Senkang, Wajo (t.d).

Arkoun, Mohammed. *Pour Une de la Raison Islamique* diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat dengan Judul

*Nalar Islami dan Nalar Moder: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Cet.I; Jakarta: INIS, 1994

Asba, A. Rasyid. *Gerakan Sosial di Tanah Bugis; Raja Tanete Lapatau Menantang Belanda.* Yogyakarta: Ombak, 2010.

_____. *Kerajaan Nepo: Sebuah Kearifan Lokal dalam Sistem Politik Tradisional Bugis di Kabupate Barru.* Yogyakarta: Ombak, 2010.

_____. "Terbentuknya Kerajaan Tellu Limpoe" *Makalah,* 2010.

al-Asfahāni, Al-Rāghib. *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*. Bairūt: Dār al-Qalam, 1992.

Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam,* diterjemahkan oleh Hasan Ibrahim Hasan dengan judul "al-Da'wa ilā al-Islām". Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1970.

Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Cet I; Bandung; Bina Cipta, 1979.

Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 1986.

Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan,. No. A Ia/1/1299, Jakarta: 13 Maret 1952.

Badawi, A.R. *Syarhāt al-Shūfiyat al-Nahdhah.* Kairo: Maktab al-Mishriyah, 1977.

al-Baqy, Muhammad Fu'ad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an,* cet. III. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.

Basyūni, Ibrāhim. *Nasy'ah al-Tasaw..wuf al-Islāmiy.* Mesir: Dār al-Ma'āruf, t.th.

Basyūni, Ibrāhim. *Nasy'ah al-Tasawuf al-Islāmiy.* Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.

Bruinessen, Martin Van. Kitab Kuning, *Pesantren dan Tarekat*,. cet.I, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

_____. *The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia a Historical, Geographical and Sosiological Survey*, diterjemahkan oleh Biro Mizan dengan judul *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei Historis Geografis dan Sosiologis*. Cet IV; Bandung: Mizan.

Clark, Walter Houston. *The Psycology of Religion.* New York: Mac Millan, 2007.

Chafid, M. Afnan dan A. Ma'ruf Asrori. *Tradisi Islami: Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kamatian.* Surabaya: Khalista, 2009.

Christian, Pelras. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005.

Daeng Ngewa, Samsuddin. *Sejarah Melayu dan Sekitarya: 1400-1963*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, 1974.

Daeng Patunru, Abd. Razak. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebuadayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1982.

Dahlan M, *Pandangan Islam terhadap Alat-alat dan Upacara Arajang di Kota Parepare: Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam* "Skripsi". Ujung Pandang: Fakultas Adab, 1989.

Dg. Magassing, Nuruddin. *Riwayatna Tuanta Salamaka Sehe Yusupu.* Makassar: Volksdrukkrij, t.th.

Eliade, Mircea dkk. (ed), *The Encyclopedia of The Religious*, Vol XIII-XIV. Cet II; New York : Mac Millan Publishing Company, 2003.

Esposito, John L. (ed), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word* vol IV. New York: Oxford University Press, 2005.

Endarswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yokyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.

Fadlurrahman, *Islam Mengangkat Martabat Wanita*. Cet. I; Jakarta: Pustaka pelajar, 1999.

Felly, Usman dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud, 2011.

Fraenkel, J.R., *How to Teach about Values: An Analytic Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977.

Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebuadayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1998.

al-Gazāli, Hujatul Islam Abū Hamid. *al-Munqiz min al-Dhalāl.* Kairo: Dār al-Ma'ālim, 1316 H.

Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual.* Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 2008.

Hamid, Abu. *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang,*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Hamid, Muḥammad bin Muḥammad al-Gazāli, *Iḥya' Ulūm al-Dīn*, juz I. Bairut: Dar al-Fikr, 2001.

Hamka, "Perjuangan Syekh Yūsuf Taj al Khalwati", *al-Manak Muhammadiyah XX*.

_____, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 2008.

Hamid, Abu. *Islam dan Perkembangannya di Sulawesi Selatan; Studi Ketokohan Datu Ribandang dalam Penyiaran Islam*. Jakarta: Intermedia, 2002.

_____. "Kata Pengantar: Islamisasi Kerajaan Gowa", dalam Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa.*

_____. "Sistem Nilai Islam dalam Budaya Bugis-Makassar", dalam Aswab Mahasin (ed), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqalal, 1996.

_____. *Pasompe; Pengembaraan Orang Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2005

_____. *et.all, Sejarah Daerah Kota Parepare.* Pemerintah Daerah Kota Parepare kerjasama dengan Yayasan Pusaka Kota Parepare, 2002.

Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Haq, Hamka. "Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan", dalam *Majalah Wawasan,* Edisi I, STAIN Watampone, 1998.

Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Illahi, Ibrahim Gazur. *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur al-Hallaj*. Jakarta: Rajawali, 2006.

J. Noorduyn, *Islamisasi Makassar*. Jakarta: Bharatara, 1972.

Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, "Amalan Suluk bagi Jamaah Khalwatiyah". (tanpa diterbitkan), Makassar, 2012,

_____, Lembaga Dakwah Darul Ahsan al-Makassary, *Buku Saku Dakwah*, 2013.

Jumhuriyah Mishriyah al-Arabiyah Majma'ul Lughah al-Arabiyah, *Al-Mu'jamal-Falsafiy*. al-Qahirah : t.p, 2009.

al-Kalābāżiy, Abū Bakar Muhammad. *al-Ta'arruf Limażhab Ahl al-Tasaw..wuf*. Cet. I; t.t.: Maktab al-Kulliyāt al-Azhariyah, 1969.

al-Kurdiy, Muhammad Amin. *Kitāb Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalat 'Allām al-Guyūb*. Makkah al-Mukarramah: Maktab Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.

Ligvoet, *Transcriptie Van den Lontara Bilang of Het Dagboek der Vorsten Van Gowa en Tallo*. Volksdrukkerij: S. Graven Hage, t.th.

Lorimer, Lawrence dan Ronald B. Roth, *Grolier Encyclopedia of Knowledge*. t.t.: Grolier Incorporated, 2003.

al-Makki, Abu Thalib. *Qutut Qulub fi Mu'amalat al-Mahbub wa Wafsi Thariqi al-Murid ila Maqam i al-Tauhid,* jilid I, h. 350-364 dan jilid II,. Cairo: 1961.

Makkulau, M. Farid W. *Sejarah dan Kebudayaan Pangkep*. Pangkep: Pemkab Pangkep, 2010.

Mardalis, *Metode Penelitian.* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Mattulada. Islam di Sulawesi Selatan dalam Taufik Abdullah. (ed), Islam dan Perubahan Sosial,. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1983.

Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Fakultas Sastera Universitas Hasanuddin. 1976.

_____, "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.

_____, *Latoa: Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1995.

_____, *Makassar dalam Lintasan Sejarah*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1991

_____, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1994.

_____.*Siri' dalam Masyarakat Makassar* dalam buku dalam buku *Siri' dan Pesse'*. Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2005.

al-Mawardi, Abū Ali. *Al-Dakwah; Qawā'id wa Ushūl.* Mesir: Dār al-Fikr, 2002

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Cet.VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Mulyati, Sri. *Mengenal Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.

Mukhlis, *Agama dan Realitas Sosial*. Ujungpandang: Lephas-Unhas, 1985.

Musa, Abd.Rahman. *Corak Tasawuf Syekh Yusuf*. Disertasi pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1997.

al-Naisabūry, Abū al-Qāsim al-Qusyairy. *Risālat al-Qusyairiyah,* diterjemahkan oleh Mohammad Luqman Hakim dengan judul *Risalatul Qusyairiyah; Induk Ilmu Tasawuf.* Cet. V; Surabaya: Risalah Gusti, 2006.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Cet IV; Jakarta: Djambatan, 2002.

_____. "Tasawuf" dalam Budhy Munawar-Racham. (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah.* Cet.I; Jakarta: Paramadina, 2004.

_____. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam.* Cet.VII; Jakarta: Bulan Bintang, 2000.

_____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. Cet IV; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2000.

al-Nawawi, Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain. *Kitab al-Azkar,* juz I. Lubnan: Dar al-Masyriq, 1992.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian.* Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008

Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam.* London: Routledge and Kegan Paul, 2003.

Pelras, Chrstian. *Religion, Tradition, and the Dynamics of Islamization in Sout Sulawesi*. t.t: Archipel 29, 1985.

Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Maros, *Kabupaten Maros Dalam Angka 2009.* Maros: BPS Kabupaten Maros, 2015.

Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Pangkep, *Selayang Pandang tentang Pangkep 2015*. Pangkep: BPS Kabupaten Pangkep, 2015.

Pemerintah Kabupaten Gowa, *Data Statistik dan Pemetaan Wilayah Kabupaten Gowa*. Gowa: Kantor BPS, 2015.

Plessis, Du. I.D. and C.A. Lucckhoff, *The Malay Quarter of Its People*. Cape Town, 1953), h. 33-36

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet XVII; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2005.

Puang Ramma Qaddassallahu Sirrahu, Syekh Sayyid K.H. Jamaluddin Assegaf. *Tasawuf dan Implementasinya Perpektif Allahu Yarham Puang Ramma*. Makassar: Darul Ahsan, 2013.

Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007.

Qandil, Abdul Mun'im. *Rabi'ah al-Adawiyah; 'Azrau al-Bashrah al-Batul*, diterjemahkan oleh Herry Muhammad dengan judul *Figur Wanita Sufi; Perjalanannya Hidup dan Cintanya pada Allah*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2003.

al-Qathimi, Said bin Mushfi. *al-Syaikh Abdul Qādir al-Jailāni wa Arāwhu al Istigādiyah wa al-Shūfiyah*, diterjemahkan oleh Mu'mirul Abidin dengan judul *Buku Putih Abdul Qadir Al-Jaelani*. Cet, I; Jakarta: CV Darul Falah, 2003.

Sabīq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, juz I. Cet. VIII; t.t: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 2007.

Samsuddin Daeng Ngewa, *Sejarah Melayu dan Sekitarya: 1400-1963*. Cet. VI; Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, 2000.

al-Sarrāj, Abu Nashr. *al-Luma',* ed, A.H. Mahmud. Kairo: t.p. 2000.

Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu.* Cet. XI; Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannnya dalam Islam.* Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2006.

Siregar, H. A. Rivai *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Solikhin, Muhammad. *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*. Cet. I; Semarang: Pustaka Nuun, 2004.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Sujana, *Metode Statistik.* Cet. VIII; Bandung: Tarsito, 2004.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompotensi dan Praktiknya*. Cet.IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Suracmad, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah.* Bandung: Tarsito, 2000.

Syantanawiy, Ahmad. dkk. *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah,* Jilid XV. t.t: al-Maniyah wa al-Injilisiyah wa al-Faransiayah, t.th.

al-Taftazāni, Abū al-Wafā al-Ghanimi. *Madkhal Ilā al-Tashawwuf al-Islāmiy.* Kairo: Dār al-Tsaqafāt wa al-Tawzi', 2003.

Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam,* jilid V. Cet. V; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2004.

Tiro, Muhammad Arif. *Statistika Distribusi Bebas.* Cet.I; Makassar: Andira Publisher, 2002.

Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam.* Cet I; New York: Oxford University Press, 2003.

Wajdi, Muhammad Farid. *Dâirah al-Ma'ârif al-Qarn al-Isyrîn,* jilid V. Baeirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Wasito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002

Yūsuf, Syekh. *Khasyiyyah fī Kitāb al-Anbā fi I'rāb Lā Ilāha Illallāh.* P. Voorhoeve.

_____. Tudjimah, *Syekh Yūsuf Makassar Riwayat Hidup Karya dan Ajaran-nya.* Jakarta: DIKBUD Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daewrah, 1987.

_____. *Tuḥfat al-Mursalah.* Handlist of Arabit Manuscripts oleh C. Snouck Horgronye, Cor, or, 7326.

Zuhri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf.* Cet II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2001.

# BIODATA PENULIS

St. Aminah, lahir di Baru-baru Tanga Kabupaten Pangkep, pada tanggal 31 Desember 1960. Anak ke dua dari dua bersaudara. Lahir dari pasangan H. Abdul Aziz dan St. Halimah. Saat ini bertempat tinggal di BTN PDAM Wekke'E Blok D.12 Kota Parepare. Pendidikan yang ditekuni adalah Sekolah Dasar Negeri 9 Baru-baru Tanga kemudian melanjutkan ke tinggkat Mts DDI Ujung Lare dan MA DDI Ujung Lare Parepare kemudian melanjutka ke UI DDI ADDARIYAH (Sarjana Muda) kemudian Lanjut S1 IAI DDI ADDARIYAH Parepare Jurusa Aqidah Filsafat kemudian S2 UNM Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa Arab kemudian S3 UIN Alauddin Makassar Jurusan Pemikiran Islam. Kini Dosen di STAIN Parepare sejak tahun 1998 sampai sekarang.

Beberapa karya ilmiah yang telah ditulis, diantaranya; Jamaluddin Al-Af Gani dan Ide Pembaharuannya, 1994; Kegunaan Laboratorium Bahasa Terhadap Pengajaran Muhadatsha di Madrasah Tsanawiyah Lil-Banat Ponpes DDI Parepare, 2005; Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Pelabuhan Parepare, 2008; Pemberdayaan Perempuan Batu Bata di Bili-Bili Kabupaten Pinrang, 2010; Pemberdayaan Ekonomi Istri Nelayan di Sumpang Binangae di Parepare, 2011; Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Perspektif Alquran; Ketidak adilan gender terhadap perempuan dalam rumah tangga (studi kasus di kecamatan lalabata Kab. Sidrap; Nikah dalam al-Qur'an : Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Maudu'iy; Bentuk-

Bentuk Dan Dimensi Tasauf Di Indonesia; Sengketa perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga (studi kasus) Pada Pengadilan Agama Kota Parepare; Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab (studi pengembangan mata kuliah sains serumpun.

**PONDOK PESANTREN**
**DARUD DA'WAH WAL IRSYAD**
**MANGKOSO – SOPPENG RIAJA – BARRU**
**SULAWESI SELATAN**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

# PAREPARE

Moderat, Inovatif dan Unggul

# *Eksistensi Jam'iyah Khalwatiyah*

## Syekh Yusuf Al - Makassariy

Istilah Khalwatiyah berasal dari kata khalwat yang artinya menyendiri untuk bertafakkur, sebagaimana halnya Nabi saw saat sebelum menerima wahyu, setiap harinya berkhalwat di Gua Hira.

Perspektif lain, istilah sekaligus penamaan Khalwatiyah dinisbatkan kepada tokoh dan sufi, Syekh Muhammad bin Nur al-Khalwati (w. 665 H) sebagai mursyid awal tarekat Khalwatiyah, yang dalam hidup kehidupannya senantiasa berkhalwat di tempat-tempat sepi.

Ditinjau dari segi sense histori-nya Tarekat Khalwatiyah ini merupakan bagian dari Tarekat al-Suhrawardiyah,1 yang tokoh utamanya adalah Syekh Syihabuddin Abi Hafs Umar al-Suhrawardi al-Bagdadi (539-632 H).

Tarekat Khalwatiyah, pada mulanya berkembang pesat di Mesir berkah keteguhan seorang mursyid, Mushtafa bin Kamaluddin bin Ali al-Bakri al-Shiddiqi,yang lebih masyhur dengan namanya Mustafa al-Bakri,2 seorang sufi berasal dari Damaskus-Syiria, menerima ijazah tarekat dari gurunya, Syekh Abdul Latif bin Syekh Husamuddin al-Halabi.

Perkembangan selanjutnya, Tarekat Khalwatiyah mem-bumi di daratan Iran pada abad ke-9 H dengan tokohnya terkenal, Syekh Saifuddin al-Khalwatiy (w. 884 H/1381 M) dan Syekh Zhahiruddin al-Khalwatiy (w. 900 H/1397 M).3 Dari sini kemudian Tarekat Khalwatiyah berkembang keluar mengitari berbagai daerah dan Negara.
Perkembangan itu, lebih matang saat Syekh Shadruddin al-Khalwatiy (w. 832 H) yang menerima ijazah tarekat dari Syekh Izzuddin al-Syarwani al-Khalwatiy (w. 815 H/1312 H) menerima ijazah tarekat dari gurunya, Syekh Muhammad al-Khalwatiy (780 H/1277 M), dari Syekh Umar al-Khalwatiy (w. 730 H). Lebih berkembang lagi pada periodenya Syekh Baha'uddin al-Syarwani al-Bakwi (w. 879 H) yang terkenal sebagai mujaddid Tarekat Khalwatiyah secara amaliah, seiring dengan berkembangnya tarekat dibawah kendali mursyid Syekh Yahya Jalaluddin bin Sayyid Baha'uddin al-Syarwani al-Bakwi, yang pada gilirannya tarekat Khalwatiyah bercabang dalam arti berkembang terus menerus, sampai sekarang.[]

trust media publishing

ISBN:978-602-5599-14-9